

# **Bahasa Jepang**

## **dalam Konteks Sosial dan Kebudayaan**

**Drs. Sudjianto, M.Hum.**

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA JEPANG**  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**  
**2007**

**BAHASA JEPANG**  
**DALAM KONTEKS SOSIAL DAN KEBUDAYAANNYA**

## DAFTAR ISI

Sosiologi Bahasa dan Sociolinguistik,	3-6
Bahasa, Masyarakat, dan Kebudayaan,	7-11
Bahasa Jepang dan Letak Geografis,	12-20
Bahasa Jepang dan Faktor Usia Penuturnya,	21-26
Bahasa Jepang dan Faktor Kesejarahan,	27-36
Bahasa Jepang dan Status Sosial,	37-39
Bahasa Jepang dan Diferensiasi Gender,	40-91

# Sosiologi Bahasa dan Sosiolinguistik

## **SOSIOLOGI BAHASA DAN SOSIOLINGUISTIK**

Sosiologi bahasa dan sosiolinguistik merupakan dua bidang studi yang berbeda. Namun di dalam perbedaannya itu ada juga persamaannya yaitu keduanya sama-sama menekankan pada relevansi antara bahasa dan masyarakat. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari bidang mana kajian itu dilakukan.

Menurut Nishida Tatsuo, di dalam ilmu (*gakumon*) yang meneliti hubungan antara 'masyarakat' dan 'bahasa' terdapat dua macam bidang studi (*bun'ya*) berdasarkan ke wilayah mana studi itu dipusatkan. Yang pertama adalah studi fungsi bahasa di dalam masyarakat dan yang kedua adalah studi masyarakat yang berhubungan dengan bahasa. Bidang studi yang pertama disebut *shakai gengogaku* (sosiolinguistik) yang merupakan sebuah bidang linguistik yang bertujuan untuk meneliti sistem-sistem bahasa atau perbedaan sistem bahasa, lalu yang kedua disebut *genjo shakaigaku* (sosiologi bahasa) yang merupakan sebuah bidang sosiologi yang meneliti masyarakat atau perubahan masyarakat (Tatsuo, 1994 : 127).

Istilah sosiolinguistik seringkali dipergantikan dengan sosiologi bahasa. Ada beberapa pihak yang menganggapnya sama saja. Ada juga yang membedakannya ; dan perbedaan tersebut hanyalah titik berat saja. Fishman melihat bahwa masyarakat lebih luas dari bahasa, dan dengan demikian maka masyarakat yang menyajikan konteks, di sana segala perilaku bahasa akan dikaji. Yang lebih sejalan dengan pendekatan ini adalah sosiologi bahasa bukan sosiolinguistik yang memberikan titik berat pendekatan sebaliknya. Dengan begitu sosiologi bahasa membidangi faktor-faktor sosial dalam skala besar yang saling bertimbal balik dengan bahasa dan dialek-dialek (Alwasilah, 1990 : 3). Sosiolinguistik menurut Fishman lebih bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Artinya, kalau sosiolinguistik mementingkan pemakaian bahasa oleh individu-individu dalam konteks sosialnya, maka sosiologi bahasa mementingkan keragaman bahasa sebagai akibat pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat (Pateda, 1992 : 2).

R.A. Hudson mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ‘kajian bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat’ yang secara sengaja menunjukkan bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari kajian bahasa. Sedangkan ‘kajian masyarakat dalam kaitannya dengan bahasa’ (kebalikan dari definisi kita mengenai sosiolinguistik) mendefinisikan apa yang umumnya disebut sosiologi bahasa. Jadi, perbedaan antara sosiolinguistik dan sosiologi bahasa lebih banyak merupakan perbedaan penekanan, yaitu apakah pengamatnya lebih tertarik pada bahasa atau pada masyarakat serta apakah pengamat tersebut lebih ahli menganalisis struktur bahasa atautkah struktur sosial (Hudson, 1995 : 6). Untuk keperluan kajian sosiologi bahasa, penguasaan atas pengetahuan sosiologi lebih banyak diminta daripada penguasaan pengetahuan linguistik. Ahli sosiologi bahasa sebaiknya mempunyai pengertian dan wawasan tentang hakikat ilmu-ilmu sosial pada umumnya beserta segala masalah dan keterbatasannya (Anwar, 1990 : 23).

Kajian sosiologi bahasa dilakukan untuk memperjelas struktur masyarakat, misalnya hubungan suatu kelompok dengan kelompok lain, dengan cara meneliti karakteristik bahasa di dalam masyarakat tersebut. Contoh kajian yang sudah dilakukan dalam bidang sosiologi bahasa adalah penelitian yang dilakukan Labov yang meneliti perbedaan lafal orang-orang yang tinggal di pulau Martha’s Vineyard. Dalam penelitiannya tersebut Labov berhasil mengkaji keterkaitan bahasa dengan nilai-nilai dan pola pikir sekelompok masyarakat dengan menetapkan penduduk pulau Martha’s Vineyard sebagai sampel penelitiannya.

Martha’s Vineyard adalah sebuah pulau kecil di wilayah Massachusetts sebelah Timur-Laut Amerika. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1960 seluruh penduduk pulau ini berjumlah 5.563 orang. Namun setiap musim panas lebih dari 42.000 orang yang berkunjung ke sana untuk berlibur.

Berdasarkan pengamatan Labov, orang yang tinggal di pulau itu mengucapkan [əu] untuk bunyi [au] seperti pada kata-kata *out*, *house*, dan *about*. Mereka juga mengucapkan [əi] untuk bunyi [ai] seperti pada kata-kata *right*, *night*, *like*, dan sebagainya. Lalu Labov menyimpulkan hasil penelitiannya yang ia tulis dalam tesis untuk program masternya pada tahun 1962 bahwa orang yang mengucapkan lafal yang berbeda dengan lafal bahasa Inggris Amerika yang standar, terutama para nelayan, mempunyai perasaan yang kuat bahwa ‘dirinya adalah manusia (yang tinggal di) pulau, berbeda

dengan orang-orang Amerika (*Yankee*) yang datang pada musim panas, dan sangat menyukai pola hidup di pulau ini' (Labov dalam Harumi, 1997 : 9-10).

Berbeda dengan sosiologi bahasa, sosiolinguistik merupakan sebuah cabang linguistik yang meneliti bentuk bahasa serta pemakaiannya sehubungan dengan faktor sosial budaya (Tetsuo, 1992 : 128). Yang dimaksud bentuk bahasa mencakup palafalan, kosakata, gramatika, cara-cara pengungkapan, dan sebagainya. Lalu di dalam faktor sosial budaya, selain tercakup wilayah atau daerah, kelas sosial, perbedaan jenis kelamin, dan usia, tercakup juga faktor-faktor seperti tempat atau suasana tuturan, hubungan manusia, dan sebagainya.

Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan Joshua A. Fishman, dapat diambil suatu pengertian bahwa sosiolinguistik adalah studi mengenai karakteristik ragam bahasa, karakteristik fungsi-fungsinya, dan karakteristik para pembicaranya di mana ketiga unsur ini secara terus menerus saling mempengaruhi, dan mengalami perubahan satu sama lainnya dalam suatu masyarakat penutur (Fishman dalam Pateda, 1987 : 3). Dengan kata lain, di dalam sosiolinguistik, tujuan meneliti karakteristik bahasa di dalam satuan masyarakat adalah untuk memperjelas esensi bahasa seperti keberanekaragaman bahasa, fungsi-fungsinya, dan sebagainya (Harumi, 1997 : 10).

Bahasa,  
Masyarakat,  
dan Kebudayaan

## **BAHASA, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN**

Sebagaimana air, udara, dan makanan yang secara biologis sangat penting bagi kehidupan manusia sehari-hari, begitu juga bahasa tidak diragukan lagi kepentingannya bagi kehidupan bermasyarakat. Kepentingan ini begitu disadari mengingat hal yang penting di dalam kehidupan bermasyarakat adalah terciptanya komunikasi yang harmonis di mana bahasa merupakan pirantinya yang amat ampuh. Kita semua menyadari bahwa dengan bahasa maka percakapan dapat terjadi antarmanusia, lalu manusia-manusia tersebut saling membentuk hubungan satu sama lain, sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah masyarakat penutur bahasa. Dengan kata lain, untuk menyokong kehidupan masyarakat diperlukan komunikasi dengan bahasa sebagai pirantinya yang diperoleh manusia bukan sebagai warisan yang diturunkan secara biologis, melainkan dengan cara dipelajari sebagai sebuah kebudayaan.

Manusia lahir ke dunia tidak secara langsung dibarengi kemampuan berbahasa. Manusia terampil berbahasa karena ada pengaruh dari lingkungan sosialnya. Kemampuan berbahasa seseorang pertama-tama diperoleh dari orang-orang terdekat seperti kedua orang tua, lalu dari saudara-saudaranya, atau dari teman-teman di sekelilingnya. Selain secara tidak formal, kemampuan berbahasa dapat diperoleh juga secara formal seperti di sekolah-sekolah, di tempat-tempat kursus, di pesantren-pesantren, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ada dan dipakai di dalam masyarakat sehingga keduanya menunjukkan hubungan yang tidak terpisahkan.

Sebuah ilustrasi yang menggambarkan hubungan bahasa dengan masyarakat dikemukakan Peter Trudgill yang menunjukkan contoh dua orang Inggris yang sebelumnya tidak saling mengenal, duduk berhadapan di ruang kompartemen pada sebuah kereta api. Lalu kedua orang itu memulai percakapan dari keadaan cuaca hari itu. Memang mungkin saja kedua orang itu benar-benar merasa tertarik dan berkepentingan terhadap pembicaraan mengenai cuaca sehingga terjadi percakapan seperti itu. Akan tetapi mungkin juga kedua orang tersebut tidak memiliki minat secara khusus untuk

memperbincangkan cuaca yang terjadi pada hari itu. Dengan demikian dapat dipastikan dimulainya percakapan seperti itu dikarenakan ada alasan-alasan lain.

Sehubungan dengan ilustrasi di atas, Trudgill memberikan dua penafsiran. Yang pertama dia menafsirkan kalau dua orang yang tidak saling mengenal itu duduk bersama dengan tidak berbincang-bincang sepele kata pun, maka suasana seperti ini akan menimbulkan perasaan tidak enak bagi kedua belah pihak. Dan apabila keduanya terus diam membisu maka suasana akan menjadi kaku. Tetapi apabila salah seorang di antara mereka mulai menyapa walaupun dengan tema sapaan yang tidak berarti seperti dengan pembicaraan cuaca seperti tadi, maka akan terjalinlah suatu hubungan dengan lawan bicara. Sehingga berkenaan dengan hal ini Trudgill menyimpulkan fungsi sosial bahasa yang pertama di mana bahasa tidak hanya merupakan alat penyampaian informasi semata-mata. Namun bahasa juga merupakan alat yang penting untuk menjalin berbagai macam hubungan dengan orang lain serta untuk menjaga hubungan tersebut (Trudgill, 1997 : 1).

Lalu yang kedua, Trudgill menafsirkan bahwa dari contoh yang disebutkan di atas sangat dimungkinkan adanya keinginan dari salah satu pihak untuk mengetahui latar belakang pihak lain, misalnya tentang pekerjaannya, kedudukan sosialnya, dan sebagainya. Sebab tanpa mengetahui informasi semacam itu sulit sekali menentukan sikap yang harus diambil terhadap orang itu. Tentu saja dengan mengandalkan kemampuan imajinasi intelektualnya mungkin dia dapat mengetahui dari baju yang dipakainya, pandangan matanya, atau gerak-geriknya. Tetapi pada saat itu tidak mungkin secara langsung menanyakan latar belakang sosialnya. Sehingga yang dapat dilakukan adalah menarik orang tersebut kepada situasi percakapan. Dengan demikian akan mudah diketahui asal usul atau latar belakangnya. Berkaitan dengan tafsiran ini Trudgill menunjukkan fungsi sosial bahasa yang kedua yaitu sebagai alat yang berperan menyampaikan informasi tentang pembicara (Trudgill, 1997 : 2).

Sehubungan dengan hal ini, Tanaka Harumi menyebutkan fungsi bahasa sebagai identitas penuturnya (penulisnya). Misalnya apabila kita mendengar ungkapan '*Ookini*', maka kita tidak hanya akan tahu bahwa 'si pembicara berterima kasih kepada seseorang', melainkan kita akan tahu juga bahwa 'si pembicara berasal dari daerah Kansai'. Bahkan apabila kita mendengar tutur kata orang lain dengan lebih cermat lagi maka kita dapat

menduga-duga latar belakang sosial orang itu, pendidikannya, pekerjaannya, bahkan, cara berpikirnya (Tanaka, 1997 : 4).

Kedua fungsi bahasa seperti di atas dilihat dari sudut pandang sosial masyarakat memberikan makna yang sangat penting. Karena dengan begitu akan semakin jelas bagaimana keterkaitan bahasa dengan masyarakat. Bahasa sangat beragam karena keberadaan masyarakat itu sendiri yang majemuk dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, status sosial, lingkungan sosial, dan sebagainya. Bahasa juga berubah-ubah dari waktu ke waktu karena masyarakatnya yang dinamis yang selalu berkembang setiap saat.

Selain dengan masyarakat, bahasa berkaitan erat dengan kebudayaan. Sebagaimana dikatakan Douglas H. Brown bahwa kebudayaan merupakan bagian yang integral pada interaksi antara bahasa dan pikiran. Pola kebudayaan, adat istiadat, dan cara hidup manusia dinyatakan dengan bahasa. Pandangan dunia yang khas dinyatakan dalam bahasa (Brown dalam Supardo, 1988 : 29). Kita semua mengerti bahasa merupakan suatu aspek yang sangat penting dari kebudayaan dan kebudayaan merupakan ladang perkembangan bahasa (Silzer, 1992 : 26).

Keterkaitan bahasa dengan kebudayaan dapat dilihat juga dari posisi bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn (dalam Suharto, 1991 : 53) terdiri dari :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, misalnya : pakaian, perumahan, transport, dan sebagainya.
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi. Misalnya : pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya.
3. Sistem kemasyarakatan , misalnya : sistem hukum, sistem perkawinan, organisasi politik, dan sebagainya.
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian, misalnya : seni lukis, seni suara, dan sebagainya.
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

Bahkan Parsudi Suparlan (1994 : 141) mendudukan bahasa pada posisi teratas di dalam deretan unsur-unsur kebudayaan yang terdiri dari : (1) Bahasa dan komunikasi ; (2) Ilmu

pengetahuan ; (3) Teknologi ; (4) Ekonomi ; (5) Organisasi sosial ; (6) Agama ; (7) Kesenian.

Bahasa sebagai pendukung kebudayaan sebenarnya juga merupakan produk kebudayaan. Struktur, kosakata, dan unsur bahasa yang lain terjadi sebagai akibat daya kreasi manusia. Bahasa dikembangkan oleh manusia (Supardo, 1988 : 30).

Di antara pokok persoalan bahasa, masyarakat, dan kebudayaan tidak hanya menunjukkan hubungan antara bahasa dan masyarakat serta bahasa dan kebudayaan, tetapi juga antara masyarakat dan kebudayaan sehingga menunjukkan hubungan segitiga yang tidak terpisahkan. Hubungan kebudayaan dengan masyarakat erat sekali bahkan masyarakat merupakan wadah daripada kebudayaan. Kebudayaan tanpa masyarakat adalah tidak mungkin, dan sebaliknya tidak mungkin ada masyarakat yang tanpa kebudayaan (Suharto, 1991 : 31).

Antara masyarakat dan kebudayaan saling memberikan pengaruh timbal balik. Di dalam masyarakat, kebudayaan itu di satu pihak dipengaruhi oleh anggota masyarakat, tetapi di lain pihak anggota masyarakat itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Misalnya, orang Eropa yang beriklim dingin terpaksa harus membuat pakaian tebal. Jadi jelasnya 'kebudayaan' suatu hasil cipta daripada hidup bersama yang berlangsung berabad-abad. Kebudayaan adalah suatu hasil, dan hasil itu dengan sengaja atau tidak sesungguhnya ada dalam masyarakat.

Dengan hasil budaya manusia, maka terjadilah pola kehidupan, dan pola kehidupan inilah yang menyebabkan hidup bersama, dan dengan pola kehidupan ini pula dapat mempengaruhi cara berpikir dan gerak sosial. Sebagai contoh, kehidupan umat Islam di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera berlain-lain bentuknya, sebab pola kehidupan mereka juga lain, karena adanya pengaruh kultur di daerah itu (Suharto, 1991 : 39). Kebudayaan adalah milik masyarakat dan bukan milik seorang individu. Dengan kata lain, individu-individu yang menjadi warga masyarakat adalah para pemilik dan pendukung kebudayaan masyarakat tersebut (Suparlan, 1994 : 139).

Dengan demikian semakin jelas bahwa di antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan terdapat hubungan yang saling berkaitan yang tidak dapat dipilah-pilah lagi antara satu dengan lainnya.

# Bahasa Jepang dan Letak Geografis

## **BAHASA JEPANG DAN LETAK GEOGRAFIS**

Bahasa berbeda-beda pula berdasarkan letak geografis wilayah para penuturnya. Tidak hanya lautan luas, fenomena alami lainnya seperti sungai-sungai besar, gunung-gunung tinggi, dan hutan-hutan belantara telah menjadi batas pemisah yang membedakan satu masyarakat penutur dari masyarakat penutur lainnya. Dialek-dialek yang berbeda-beda berdasarkan daerah atau letak geografis seperti ini disebut dialek regional.

Harimurti Kridalaksana (1983 : 34) menyebut dialek regional sebagai dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat ; misalnya dialek Melayu Manado, dialek Jawa Banyumas. Sedangkan Yus Rusyana (1984 : 104) memberi penjelasan bahwa setiap pembicara menggunakan suatu ragam bahasa. Ragam demikian disebut dialek. Ragam dialek ditentukan oleh siapakah pembicara itu. Siapakah pembicara itu berkaitan erat dengan dari mana ia berasal. Jadi ragam tersebut bersifat dialek regional.

Dialek regional dalam bahasa Jepang sering disebut *hoogen*. *Hoogen* sering dipakai untuk menunjukkan dialek regional (*chiiki hoogen* atau *chihoogo*) yang tidak memasukkan dialek sosial dan dialek temporal. Sebagai contoh Iwabuchi Tadasu (1989 : 263-264) mengartikan *hoogen* sebagai sistem bahasa yang dipergunakan di wilayah tertentu. Di Tokyo ada dialek Tokyo, begitu juga di Osaka terdapat dialek Osaka. Dialek-dialek ini masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dengan dialek wilayah lain dalam aspek kosakata, bunyi suara, gramatika, dan sebagainya. Begitu juga Hirai Masao mendefinisikan *hoogen* yang mengacu pada makna dialek regional. Menurut pendapatnya, dalam bahasa Jepang dipakai gramatika, bunyi suara, dan kosakata khusus berdasarkan daerah-daerah tertentu. Keseluruhan bahasa pada suatu daerah yang menggunakan gramatika, bunyi suara, dan kosakata yang berbeda menurut aturan-aturan tertentu itu disebut *hoogen* (Masao, 1985 : 130).

Hanya dari dua pengertian tersebut dapat dilihat keterbatasan *hoogen* yang semata-mata mengacu pada dialek regional. Namun berbeda dengan pendapat-pendapat tadi, Tsukishima Hiroshi mengemukakan konsep yang berbeda. Dia mengatakan bahwa

dalam suatu bahasa terdapat perbedaan dalam aspek bunyi bahasa, gramatika, kosakata, dan sebagainya. Berdasarkan perbedaan-perbedaan itu maka bahasa terbagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok bahasa itu disebut *hoogen* (dialek) dalam arti luas. Hoogen dalam arti luas ini dibagi menjadi ‘dialek kelas’ dan ‘dialek regional’. Dialek kelas adalah berbagai aspek kebahasaan yang tumbuh dikarenakan perbedaan kelas sosial, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan dialek regional adalah berbagai aspek kebahasaan yang berbeda-beda berdasarkan wilayahnya. Dialek regional inilah yang disebut dialek dalam arti sempit (Hiroshi, 1990 : 244). Dalam pengertian ini makna *hoogen* tidak sesempit dialek regional karena di dalamnya termasuk juga dialek sosial.

Terdapat berbagai macam alasan munculnya dialek regional, namun kekhasan masyarakat setiap wilayah dan kerenggangan komunikasi antara masing-masing wilayah itulah yang merupakan faktor utamanya. Alasan-alasan lain yang menyebabkan munculnya dialek regional adalah :

1. Dikarenakan alasan-alasan geografis seperti adanya gunung-gunung tinggi, sungai-sungai besar, hutan rimba, laut, dan sebagainya. Adanya pembagian dialek Honshu menjadi dialek Wilayah Timur dan dialek Wilayah Barat yang dibatasi dengan pegunungan Alpen Jepang merupakan contohnya yang sangat mencolok. Selain itu, terlihatnya dialek yang khas di pulau-pulau terpencil seperti di Hachijoojima atau daerah-daerah terpencil seperti Totsukawa pun merupakan contohnya yang tepat.
2. Dihasilkan oleh masyarakat yang terisolasi secara sengaja di bawah sistem feodal seperti dialek Morioka di Prefektur Iwate.
3. Dikarenakan perpindahan penduduk atau perpindahan suatu suku bangsa. Seperti di Eropa terdapat dialek yang disebabkan perpindahan suku bangsa, sedangkan di Jepang terdapat dialek yang disebabkan penyegelan tanah pada zaman Edo seperti di Karatsu dan Nobeoka. Ketika itu dibentuk suatu ‘wilayah bahasa’, lalu terbentuklah wilayah dialek yang khas yang terpisah dari daerah sekitarnya.
4. Dikarenakan percampuran berbagai macam dialek yang terjadi di kota besar seperti perwujudan dialek Tokyo yang terjadi di masa kini. Dengan terbentuknya

sebuah kota besar yang dihuni oleh orang-orang yang datang dari berbagai macam negara, maka terbentuklah dialek yang baru (Hiroshi, 1990 : 245).

Dialek regional dalam bahasa Jepang dibagi menjadi beberapa kelompok. Namun pendapat mengenai pembagian dialek regional ini berbeda-beda tergantung para ahli yang melakukan pembagian tersebut. Salah satu di antara pendapat-pendapat tersebut dikemukakan Higashijo Misao yang membagi dialek regional seperti pada bagan berikut ini.

Tesis Hal 80

Pembagian dialek regional menurut Higashijo Misao (Hiroshi, 1990 : 246).

Dengan melihat bagan di atas dapat diketahui bahwa dialek regional dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua kelompok besar yakni dialek Hondo (*Hondo hoogen*) dan dialek Ryukyu (*Ryuukyuu hoogen*). Dialek Hondo adalah dialek-dialek yang tersebar di daratan utama Kepulauan Jepang. Dialek yang tidak termasuk ke dalam dialek Hondo adalah dialek Ryukyu yang tersebar di ujung Selatan Kepulauan Jepang.

Dialek Hondo dibagi lagi menjadi tiga kelompok yaitu *Toobu hoogen* (Dialek Timur, yang terdiri dari dialek Hokkaido, dialek Tohoku, dialek Kanto, dialek Tokai Toyama, dan dialek Hachijojima), *Seibu hoogen* (dialek Barat, yang terdiri dari dialek Hokuriku, dialek Kinki, dialek Chugoku, dialek Moho, dan dialek Shikoku), dan *Kyuushuu hoogen* (dialek Kyushu, yang terdiri dari dialek Bunhi, dialek Hichiku, dan dialek Satsusumi). Sedangkan dialek Ryukyu mencakup dialek Amami Ojima, dialek Okinawa, dan dialek Sakijima.

Peta Dialek Regional (Misao dalam Hiroshi, 1990 : 247).

Berbeda dengan Misao, Kindaichi Haruhiko membagi dialek regional menjadi tiga kelompok yakni *Higashi Nihon hoogen* (dialek Jepang Timur, termasuk di dalamnya dialek Timur, dialek Utara, dan dialek Hachijojima), *Nishi Nihon hoogen* (dialek Jepang Barat, yang mencakup dialek model Kinki (dialek Kinki, dialek Hokuriku, dialek Shikoku) dan nondialek model Kinki (dialek Gifu-Aichi, dialek Totsukawa-Kumano, dialek Chugoku, dialek Moho, dialek Shikoku Barat daya)), dan *Kyuushuu hoogen* (dialek Kyushu, yang terdiri dari dialek Bunhi, dialek Hichiku, dan dialek Satsusumi).

Kindaichi Haruhiko menunjukkan pembagian dialek regional dengan bagan seperti berikut. Dari bagan itu tampak sekali bahwa dia tidak memasukkan dialek Ryukyu ke dalam kelompok-kelompok dialek regional yang ada dalam bahasa Jepang.

Tesis Hal 84

Pembagian dialek regional menurut Kindaichi haruhiko (Hiroshi, 1990 : 248)

Perbedaan antardialek regional dapat diamati dari aspek kosakata, gramatika, dan sistem pengucapannya. Satu contoh perbedaan dialek regional pada aspek kosakata misalnya ajektiva-i *osoroshii* ‘mengerikan, dahsyat, menakutkan’. Semua orang Jepang akan mengetahui kata *osoroshii* ini karena termasuk ragam standar yang umum dipakai dalam bahasa Jepang. Namun kata *osoroshii* mempunyai ragam lain yang berbeda-beda berdasarkan daerah penuturnya. Kata *osoroshii*, oleh para penutur di daerah Kinki disebut *kowai*. Oleh para penutur di sebagian besar wilayah Jepang Barat disebut *osoroshii*. Oleh para penutur di daerah Kyushu Barat disebut *otoroshika*. Oleh para penutur di daerah Niigata, Nagano, dan Shizuoka disebut *okkanai*. Oleh para penutur di daerah Kyushu Timur disebut *ojii*. Oleh para penutur di Prefektur Fukuoka Selatan dan Prefektur Saga disebut *esuka*. Oleh para penutur di Prefektur Okayama disebut *kyotoi*. Oleh para penutur di Prefektur Hiroshima disebut *ibise* atau ada juga yang menyebutnya *ibibuse*. Sedangkan oleh para penutur di Prefektur Gifu dan Prefektur Aichi disebut *osogai* (lihat Chiaki, 1991 : 162-163).

Perbedaan dialek regional dalam aspek gramatika dapat dilihat seperti pada gambar berikut (Hiroshi, 1990 : 248-249).

#### Contoh Perbedaan Dialek Regional dalam Aspek Gramatika

No	Aspek Gramatika	Jepang Timur	Jepang Barat
1	Sufiks pada verba bentuk perintah	<i>ro</i>	~ ( <i>i</i> ), <i>yo</i>
2	Verba <i>dasu</i> bentuk sambung + <i>ta</i>	<i>dashita</i>	<i>daita</i>
3	Verba <i>omou</i> bentuk lampau + <i>ta</i>	<i>omotta</i>	<i>omoota</i>
4	Ajektiva-i bentuk sambung + <i>naru</i>	<i>shiroku naru</i>	<i>shiroo naru</i>
5	Verba bantu yang menyatakan keputusan	<i>da</i>	<i>ya, ja</i>
6	Verba bantu yang menyatakan negatif	<i>nai</i>	<i>n, hen</i>
7	Verba bantu yang menyatakan keinginan atau kemauan	<i>bee</i>	( <i>u</i> ), <i>yoo</i>

Lalu contoh yang menunjukkan perbedaan sistem pengucapan dialek regional dalam ragam standar misalnya kita lihat yang terjadi dalam dialek Tohoku. Sistem

pengucapan dialek Tohoku di antaranya memiliki karakteristik sebagai berikut (Hiroshi, 1990 : 249).

1. Vokal /i/ yang ada pada awal kata diucapkan dengan bunyi suara antara vokal /i/ dan vokal /e/.
2. Bunyi suara silabel ka, ki, ku, ke, ko, ta, chi, tsu, te, to yang ada di tengah kata berubah menjadi bunyi suara *dakuon* (ga, gi, gu, ge, go, da, ji, zu, de, do) seperti kata *kokoro* 'hati' menjadi *kogoro*, *atama* 'kepala' menjadi *adama*.
3. Sebelum silabel yang berbentuk bunyi *dakuon* disisipi bunyi nasal [n], misalnya *karada* 'badan' diucapkan *karanda*, *kagi* 'kunci' diucapkan *kangi*.
4. Ada daerah di mana para penuturnya mengucapkan silabel ha, hi, he, ho dengan bunyi [ϕa], [ϕi], [ϕe], [ϕo], dan silabel se dengan bunyi [ʃe].

# Bahasa Jepang dan Faktor Usia Penuturnya

## BAHASA JEPANG DAN FAKTOR USIA PENUTURNYA

Faktor usia turut menentukan dalam pemakaian bahasa Jepang. Keberadaan *jidoogo* atau *yoojigo* (bahasa anak-anak), *shingo* (ungkapan/istilah baru) atau *ryuukoogo* (istilah populer) yang banyak disukai para remaja, dan *roojingo* atau *shirubaa kotoba* (bahasa orang tua) telah menjadi bukti adanya bahasa-bahasa yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan usia penuturnya.

Anak-anak menggunakan bahasa yang khas yang disebabkan alat ucap (artikulator) mereka yang belum berkembang. Contoh kata-kata yang termasuk ke dalam bahasa anak-anak adalah *buubuu* (*kuruma* = mobil), *wanwan* (*inu* = anjing), *manma* (*gohan* = nasi), *nenne* (*neru* = tidur), dan sebagainya yang dalam bahasa Jepang disebut *yoojigo* (Tadasu, 1989 : 19). Secara fonologis bahasa anak-anak memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa yang dipakai orang dewasa. Perbedaannya, seperti dapat kita amati pada contoh di atas, terlihat dalam aspek pengucapannya.

Selain dari itu, Harumi Tanaka (1997 : 84-85) melihat kecenderungan anak-anak muda yang terus menerus menciptakan *shingo* dan *ryuukoogo*, dan mereka juga yang menjadi pelopor penyebaran bahasa tersebut. Namun oleh karena bahasa anak muda (yang disebut juga ‘slang’) ini memiliki sifat-sifat yang khas dimana hanya dipakai di antara teman atau kelompok tertentu yaitu antaranak muda atau antarmahasiswa, maka sering kali merupakan bahasa yang sulit dipahami oleh orang tua. Seperti terlihat pada bagian berikut, Harumi Tanaka mengajukan beberapa contoh bahasa anak muda yang dikumpulkannya dari 150 orang mahasiswa yang dijadikan sampel pada sebuah penelitiannya.

Bahasa Anak Muda :

*geesen*

*getsudoramiru*

*monohon*

Ragam Standar :

*geemu sentaa*

*Getsuyoobi no dorama o miru*

*honmono*

*chariru*

*Jitensha de dekakeru*

*jikoru, jikotta*

*Jiko o okosu, Okoshite shimatta*

*asshiikun*

*Kuruma de okurimukae o shite kureru ashi ni naru  
dansei*

Bahasa anak muda seperti di atas sulit dipahami oleh orang tua dan dapat dianggap sebagai bahasa yang tampaknya dibuat secara serampangan. Tetapi kalau kita mengamati kebanyakan contoh-contohnya, akan kita pahami bahwa di sana terdapat karakteristik dan aturan-aturan yang khas.

Dengan menganalisis contoh-contoh bahasa anak muda di atas, Harumi Tanaka (1997 : 85-86) mengemukakan karakteristik bahasa anak muda dewasa ini yang secara langsung dapat menunjukkan proses terjadinya bahasa tersebut.

a. Menyingkat unsur-unsur kata/kalimat (*shooryaku*)

Contoh yang termasuk jenis ini adalah *geesen* (*geemu sentaa* = pusat permainan), *getsudoramiru* (*getsuyoobi no dorama o miru* = nonton drama yang ditayangkan setiap hari Senin), dan *makudo* atau *makku* (*makudonarudo* = *McDonald*). Pembuatan *shingo* dengan cara menyingkat sebagian unsur seperti ini merupakan fenomena yang dilakukan juga oleh orang-orang pada umumnya, tidak terbatas pada anak-anak muda. Kata-kata yang relatif panjang yang sering dipakai pada kegiatan sehari-hari seperti *noogyoo kyoodoo kumiai* (koperasi pertanian) pada umumnya disingkat menjadi *nookyoo* untuk mempermudah pada saat mengingat dan memakainya. Tetapi tujuan pemakaian singkatan dalam bahasa anak muda berbeda dengan yang dilakukan orang pada umumnya. Artinya, yang merupakan karakteristik bahasa anak muda terletak pada kecenderungan anak muda yang ingin menyingkat bahasa atau kata-kata secara tidak hati-hati dengan ‘perasaan main-main’.

b. Membalikkan urutan unsur-unsur kata (*sakasa kotoba*)

Yang termasuk *sakasa kotoba* misalnya *monohon* (*honmono* = barang asli) dan *derumo* (*moderu* = model). Namun bukan berarti membalikkan urutan suku kata seutuhnya dari belakang (misalnya *moderu* menjadi *rudemo*), melainkan dengan cara membagi kata

menjadi dua bagian (seperti *mo-deru*) lalu membalikkan dua unsur kata itu menjadi *derumo*.

c. Membuat verba dengan cara menambahkan silabel ‘*ru*’ atau ‘*ta*’ pada nomina

Kata-kata yang termasuk kelompok ini misalnya *chariru* (*jitensha de dekakeru* = pergi dengan sepeda), *jikoru* (*jiko o okosu* = menimbulkan kecelakaan) atau *jikotta* (*okoshite shimatta* = terjadi kecelakaan), *toshoru* (*Toshokan ni iku* = pergi ke perpustakaan), dan *makuru* (*makudonarudo e itte taberu* = pergi ke *McDonald* untuk makan). Dengan melihat contoh-contoh ini muncul anggapan betapa pandainya anak-anak muda mengubah aturan-aturan verba bahasa Jepang. Tetapi mahasiswa asing yang belajar bahasa Jepang tidak melakukan cara pemakaian yang salah seperti ini. Karakteristik ini merupakan fenomena yang terbatas pada bahasa anak muda Jepang.

d. Mengungkapkan sesuatu dengan mengambil karakteristik manusia (*jinbutsu zokugo*)

Misalnya *asshiikun* (*kuruma de okurimukae o shite kureru ashi ni naru dansei* = pria yang selalu melakukan antar jemput dengan kendaraan), *surimaa* (*goma o suru hito* = orang yang suka memuji), *gyaba* (*gyaru mitaina kakko o shiteiru chuunen ijoo no josei* = wanita lebih dari setengah baya yang berpenampilan seperti gadis remaja). Oleh karena di antara kata-kata seperti ini banyak yang mengandung makna yang kurang baik, maka dapat dianggap sebagai eufemisme yang berkembang untuk menghindari pengungkapan langsung.

Sama seperti anak-anak yang memiliki *jidoogo* atau *yoojigo* dan para remaja yang menggemari *shingo* atau *ryuukoogo*, orang tua pun memiliki bahasa yang disebut *roojingo*. *Roojingo* adalah bahasa yang dipakai oleh orang-orang yang berusia lanjut seperti *chuuki* (lumpuh), *shomoo* (permohonan, keinginan), *kooka* (kakus, kamar kecil), *shappo* (topi baja), dan *shabon* (sabun) (Tadasu, 1989 : 19).

Harumi Tanaka menyebut *roojingo* dengan istilah yang lebih halus yakni *shirubaa kotoba*. Dia melihat bahwa di dalam bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang lanjut usia terlihat beberapa karakteristiknya. Pada bagian berikut akan ditunjukkan karakteristik *shirubaa kotoba* berdasarkan hasil penelitian tentang ‘perbedaan pemakaian bahasa berdasarkan usia’ yang dilakukan Harumi Tanaka (lihat Tanaka, 1997 : 92-93).

- a. Pengucapan kata-kata punggut kurang tepat terutama dalam pengucapan silabel ‘*ti*’, ‘*di*’, dan ‘*jei*’

Dari contoh pengucapan kata punggut pada *shirubaa kotoba* berikut dapat dilihat kesulitan para orang tua pada saat melafalkan kata punggut. Di antara komentar-komentar yang dikemukakan para mahasiswa yang dijadikan sumber pengumpulan data dalam penelitian tersebut ada pendapat yang mengatakan “Orang-orang yang seusia kakeknya tidak dapat mengucapkan bunyi [i] yang ditulis dengan katakana yang dicetak kecil seperti pada suku kata *ti* (ティ) dan *di* (ディ).

Pengucapan kata punggut pada *shirubaa kotoba*

Lafal standar	Lafal pada <i>shirubaa kotoba</i>
<i>tisshupeepaa</i>	<i>Tesshupeepaa</i>
<i>NTT (enutiti)</i>	<i>enuteetee/enuchiichii</i>
<i>dizuniirando</i>	<i>dezuniirando</i>
<i>CD (shiidii)</i>	<i>shiidee</i>
<i>JR (jeiaaru)</i>	<i>zeiaaru</i>

Generasi yang sudah lanjut usia pada umumnya tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk memperoleh pendidikan bahasa Inggris pada masa mudanya. Walaupun pernah mendapatkannya, namun terpusat pada keterampilan membaca, hampir tidak memperoleh bimbingan keterampilan mendengar dan berbicara. Selain dari itu, oleh karena pada masa dulu kata punggut tidak begitu banyak seperti sekarang, maka mereka jarang mendengar kata punggut dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Artinya, karena orang yang lanjut usia itu tidak terbiasa dengan lafal bahasa Inggris, maka tidak dapat mengucapkan ‘*ti*’, ‘*di*’, dan ‘*jei*’ dengan tepat, dan pada akhirnya mengucapkannya dengan cara menggantinya dengan bunyi yang hampir sama yang ada dalam sistem pengucapan bahasa Jepang.

- b. Menggunakan kata-kata lama dan jarang menggunakan kata punggut

Contoh kata-kata sehubungan dengan bahasan ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Perbedaan pemakaian kata berdasarkan generasi

---

*wakamono kotoba* ↔ *midorueiji kotoba* ↔ *shirubaa kotoba*  
(*hyoojungo*)

---

<i>kichin</i>	<i>daidokoro</i>	<i>okatte</i>
	<i>fukin</i>	<i>tenugui</i>
	<i>hangaa</i>	<i>emonkake</i>
	<i>epuron</i>	<i>maekake</i>
	<i>gohan</i>	<i>gozen</i>
	<i>tsukemono</i>	<i>oshinko</i>
	<i>misoshiru</i>	<i>omiotsuke</i>
	<i>biyooiin</i>	<i>kamiyuisan</i>
	<i>fandeeshon</i>	<i>oshiroi</i>

---

Contoh *shirubaa kotoba* di atas kebanyakan ‘berbau lama’. Walaupun kata-kata tersebut dimengerti oleh anak muda, namun mereka hampir tidak menggunakannya. Dalam *shirubaa kotoba* pun terdapat perbedaan dari kata-kata yang dipakai oleh orang yang berusia 70 tahunan seperti *emonkake* dan *gozen* sampai yang dipakai oleh orang yang berusia 60 tahunan seperti kata *okatte* dan *tenugui*. Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas dapat diketahui pula bahwa kata pungut yang merupakan karakteristik *wakamono kotoba* tidak terdapat di sana.

# Bahasa Jepang dan Faktor Kesejarahan

## **BAHASA JEPANG DAN FAKTOR KESEJARAHAN**

Bahasa berubah-ubah karena masyarakatnya berubah dari zaman ke zaman. Bahasa yang dipakai zaman dulu berbeda dengan bahasa yang dipakai zaman sekarang, dan akan berbeda pula dengan bahasa yang dipakai pada zaman yang akan datang.

Negara Jepang telah melampaui sejarah yang cukup panjang yang dimulai kira-kira sejak sepuluh ribu tahun Sebelum Masehi. Dengan melihat pembabakan sejarah Jepang berikut dapat kita ketahui bahwa Jepang telah mengalami pergantian berbagai zamannya.

<i>Zaman Joomon</i>	10.000 SM – 300 SM
<i>Yayoi</i>	300 SM – 300 M
<i>Yamato</i>	300 M – 593 M
<i>Asuka</i>	593 M – 710 M
<i>Nara</i>	710 M – 794 M
<i>Heian</i>	794 M – 1192 M
<i>Kamakura</i>	1192 M – 1333 M
<i>Muromachi</i>	1333 M – 1573 M
<i>Azuchi Momoyama</i>	1573 M – 1603 M
<i>Edo</i>	1603 M – 1868 M
<i>Meiji</i>	1868 M – 1912 M
<i>Taisho</i>	1912 M – 1925 M
<i>Showa</i>	1926 M – 1988 M
<i>Heisei</i>	1988 M – sekarang

Pergantian zaman seperti di atas sangat berpengaruh terhadap keberadaan dan perkembangan bahasa sehingga ada bahasa klasik dan bahasa modern. Bahasa klasik adalah (1) dialek temporal suatu bahasa yang dianggap mewakili puncak perkembangan

kebudayaan pemakainya ; (2) bahasa kuna yang mempunyai kesusastraan yang penting. Sedangkan bahasa modern adalah dialek temporal yang dipergunakan pada waktu kini, untuk membedakannya dari bahasa kuna atau bahasa klasik (Kridalaksana, 1983 : 20).

Menurut Iwabuchi Tadasu (1989 : 123), bahasa yang dipakai pada zaman dulu yang memiliki aspek-aspek yang berbeda dengan bahasa modern dalam sistem penulisan, kosakata, dan gramatika disebut bahasa klasik. Ada juga yang menunjukkan bahasa klasik semata-mata pada bahasa yang ditulis dengan huruf kana pada zaman Heian, namun pada umumnya mengacu pada bahasa yang dipakai pada zaman Edo dan sebelumnya. Sedangkan bahasa yang dipakai sejak zaman Meiji dianggap sebagai bahasa modern yang terlepas dari bahasa klasik walaupun di dalamnya ada juga aspek-aspek yang berbeda dengan bahasa modern dalam sistem penulisan dan kosakata.

Bagan Hal 98

Pengelompokan Bahasa Klasik dan Bahasa Modern (Murakami, 1986 : 3)

Dari bagan di atas, pertama dapat diketahui bahwa sekarang ini bahasa Jepang klasik (*bungo*) hanya berbentuk ragam tulis (*kakikotoba*), tidak berbentuk ragam lisan (*hanashikotoba*). Sehingga penutur bahasa Jepang klasik tidak ada lagi pada zaman sekarang ini. Bahasa klasik dapat dijumpai hanya pada naskah-naskah kuno sebagai peninggalan zaman dulu. Hal ini berbeda dengan bahasa Jepang modern (*koogo*) yang mencakup ragam lisan (termasuk di dalamnya dialek dan ragam standar) dan ragam tulisan.

Lalu yang kedua, dari bagan di atas dapat diketahui juga bahwa bahasa klasik meliputi bahasa-bahasa yang dipakai pada zaman Nara, Heian, Kamakura, Muromachi, dan Edo. Selain itu meliputi juga bahasa yang mengandung kata-kata *nari*, *keri*, atau *sooroo* yang dipakai pada zaman Meiji, Taisho, dan Showa pada ucapan selamat, ungkapan belasungkawa, sajak atau puisi, judul film atau judul lagu, novel-novel, dan sebagainya.

Perbedaan bahasa klasik dengan bahasa modern dapat dilihat dari pemakaian kosakata, pemakaian huruf kana, dan dapat dilihat juga dari gramatikanya. Dalam pemakaian kosakata, terdapat kosakata bahasa Jepang klasik yang tidak dipakai lagi dalam bahasa Jepang modern dan ada juga yang masih dipakai dalam bahasa Jepang modern walaupun di antaranya ada yang sudah mengalami perubahan makna. Beberapa contohnya dapat dilihat pada bagian berikut (Hirai, 1985 : 453-454).

1. Kosakata bahasa Jepang klasik yang tidak dipakai dalam bahasa Jepang modern.

- itodo* = *iyoio* (akhirnya, makin bertambah)
  - issoo* (jauh lebih ...)
  - masumasu* (lebih-lebih, semakin ...)
- geni* = *hontooni* (betul-betul, benar-benar)
  - mattaku* (sama sekali, sangat)
- kozo* = *kyonen* (tahun lalu)
  - sakunen* (tahun lalu)
- tazu* = *tori* (burung)
  - tsuru* (burung bangau)

*tsudofu* = *atsumaru* (berkumpul)  
*hinemosu* = *ichinichijuu* (sepanjang hari)  
*mezu* = *aisuru* (mencintai)  
*homeru* (memuji)  
*monosu* = *nani ka o suru* (melakukan sesuatu)  
*morokoshi* = *Chuugoku* (Cina)  
*Shina* (Cina)  
*yomosugara* = *hitobanjuu* (sepanjang malam)

2. Kosakata bahasa Jepang klasik yang masih dipakai dalam bahasa Jepang modern tetapi telah mengalami perubahan makna.

	Bahasa klasik :	Bahasa modern :
<i>ayashi</i>	memalukan hina aneh	aneh
<i>iro</i>	(rupa) wajah selera, rasa, suasana kebaikan hati	warna
<i>otonashi</i>	dewasa	patuh, tenang
<i>kotowari</i>	alasan, sebab	penolakan, alasan
<i>nakanaka</i>	sebaliknya, lebih-lebih dengan tidak dipikirkan tidak sempurna	sangat
<i>nao</i>	bagaimanapun juga akhirnya, juga	lalu selain itu
<i>nonoshiru</i>	gaduh, ribut populer	mengumpat
<i>mamoru</i>	menatap	melindungi, menjaga
<i>yuube</i>	petang	tadi malam
<i>okashi</i>	penuh perasaan indah, cantik	lucu aneh

Perbedaan bahasa Jepang klasik dengan bahasa Jepang modern dalam pemakaian huruf kana dapat dilihat dari adanya pemakaian huruf kana klasik (*rekishiteki kanazukai* atau *kyuukanazukai*) dan pemakaian huruf kana modern (*gendai kanazukai* atau *atarashii kanazukai*).

*Rekishiteki kanazukai* adalah cara-cara pemakaian huruf kana berdasarkan karya tulis sebelum pertengahan zaman Heian. Ada juga yang menyebut *rekishiteki kanazukai* dengan istilah *kotenteki kanazukai*. Disebut *rekishiteki* dikarenakan berdasarkan pada tulisan-tulisan yang dibuat zaman dulu dan pemakaiannya bersifat tradisional. Sedangkan *gendai kanazukai* merupakan aturan pemakaian huruf kana masa kini yang ditentukan oleh maklumat kabinet. *Gendai kanazukai* yang merupakan maklumat kabinet 1946 menunjukkan aturan-aturan pokok pada waktu menulis bahasa Jepang modern dengan huruf kana, sedangkan pada *gendai kanazukai* yang merupakan maklumat kabinet 1986 ditunjukkan dasar atau landasan pemakaian kana untuk penulisan bahasa Jepang modern dalam kehidupan masyarakat pada umumnya (Tadasu, 1989 : 57). Beberapa perbedaan pemakaian huruf kana klasik dengan huruf kana modern dapat kita lihat sebagai berikut (lihat Hirai, 1985 : 452 – 453).

1. Kata-kata yang dalam bahasa Jepang modern ditulis dengan huruf kana い, え, dan お dalam bahasa Jepang klasik (terutama pada zaman Heian) ada yang ditulis dengan huruf kana ゐ, ゑ, dan を.

いど     ditulis   ゐど     ‘sumur’

いなか   ditulis   ゐなか   ‘kampung’

うえる   ditulis   うゑる   ‘menanam’

おとこ   ditulis   をとこ   ‘laki-laki’

おわる   ditulis   をはる   ‘berakhir’

2. Kata-kata yang dalam bahasa Jepang modern ditulis dengan huruf kana じ atau ず dalam bahasa Jepang klasik ada yang ditulis dengan ぢ atau づ.

あじ     ditulis   あぢ     ‘rasa’

ふじ     ditulis   ふぢ     ‘bunga fuji’

みず     ditulis   みづ     ‘air’

いずれも  ditulis  いづれも ‘yang mana pun’

3. Kata-kata yang dalam bahasa Jepang modern ditulis dengan huruf kana わ, い, う, え, お dalam bahasa Jepang klasik ada yang ditulis dengan huruf kana は, ひ, ふ, へ, ほ.

かわ       ditulis  かは       ‘sungai’

おもいで  ditulis  おもひで ‘kenangan’

もらう   ditulis  もらふ   ‘menerima’

まえ       ditulis  まへ       ‘depan’

かお       ditulis  かほ       ‘wajah’

4. Terdapat perbedaan penulisan vokal panjang dalam penulisan bahasa Jepang modern dengan penulisan bahasa Jepang klasik.

ちょうちょう  ditulis  てふてふ ‘kupu-kupu’

きょう       ditulis  けふ       ‘hari ini’

のよう       ditulis  のやう   ‘seperti’

たろう       ditulis  たらう   ‘Taro’

Perbedaan bahasa Jepang klasik dengan bahasa Jepang modern dalam aspek gramatika dapat diamati perkelas kata. Pada umumnya, kelas kata bahasa Jepang diklasifikasikan ke dalam sepuluh kelompok yakni *dooshi* (verba), *i-keiyooshi* (ajektiva-i), *na-keiyooshi* (ajektiva-na), *meishi* (nomina), *fukushi* (advebia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandooshi* (interjeksi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel). Dengan mengamati karakteristik masing-masing kelas kata bahasa Jepang klasik lalu membandingkannya dengan kelas kata bahasa Jepang modern maka dapat diketahui perbedaan yang ada di antaranya (lihat Hirai, 1985 : 452-460).

Kalau melihat kelas kata nomina, walaupun banyak persamaan yang terlihat pada bahasa Jepang klasik dengan bahasa Jepang modern, namun ada juga beberapa perbedaan yang sangat mencolok yang dapat diamati misalnya dalam pronomina persona. Dalam bahasa Jepang modern, pronomina persona dibagi menjadi empat macam yakni : (1) pronomina persona pertama yang terdiri dari *watakushi*, *watashi*, *boku*, *ore*, dan *ware*, (2) pronomina persona kedua yang terdiri dari *anata*, *kimi*, *omae*, dan *kisama*, (3) pronomina

persona ketiga yang terdiri dari *kare* dan *kanojo*, dan (4) pronomina persona penanya yang terdiri dari *donata* dan *dare*.

Pronomina persona bahasa Jepang klasik pun diklasifikasikan menjadi empat kelompok, namun kata-kata yang termasuk di dalamnya berbeda dengan kata-kata yang ada dalam bahasa Jepang modern. Pronomina persona bahasa Jepang klasik terdiri dari : (1) pronomina persona pertama *a*, *are*, *wa*, *ware*, *onore*, *soregashi*, *yasugare*, *warewa*, dan *midomo*, (2) Pronomina persona kedua *na*, *nare*, *nanji*, *imashi*, *mimashi*, *nushi*, *wanushi*, *onmi*, *sokomoto*, (3) pronomina persona ketiga *ka* dan *kare*, dan (4) pronomina persona penanya *ta*, *tare*, *nanigashi*, dan *soregashi*.

Dalam kelas kata *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, dan *kandooshi* pun terdapat perbedaan dalam kata-kata yang termasuk di dalamnya. Beberapa contoh perbedaan bahasa Jepang klasik dengan bahasa Jepang modern dalam keempat kelas kata ini dapat kita lihat pada bagian berikut.

	Bahasa klasik:	Bahasa modern :
fukushi	<i>kaku</i>	<i>konoyooni</i>
	<i>shika</i>	<i>sonnani</i>
	<i>tsuyu</i>	<i>sukoshimo</i>
	<i>yume</i>	<i>kesshite</i>
rentaishi	<i>kakaru</i>	<i>konna</i>
	<i>saru</i>	<i>sooiu</i>
	<i>sannuru</i>	<i>sugisatta</i>
setsuzokushi	<i>wata</i>	<i>mata</i>
	<i>sareba</i>	<i>dakara</i>
	<i>saredo</i>	<i>shikashi</i>
	<i>saruwa</i>	<i>dakeredo</i>
kandooshi	<i>ana</i>	<i>aa</i>
	<i>aware</i>	<i>aa</i>
	<i>iza</i>	<i>saa</i>
	<i>ina</i>	<i>iiya</i>
	<i>yayo</i>	<i>oi</i>

Perbedaan dalam kelas kata verba tampak sekali pada bentuk konjugasinya, misalnya :

Bahasa Jepang modern :	Bahasa Jepang klasik :
<i>shinu toki</i>	<i>shinuru toki</i>
<i>otoko ga aru</i>	<i>otoko ari</i>
<i>hi ga ochiru</i>	<i>hiotsu</i>
<i>asa okiru</i>	<i>asa oku</i>
<i>okiru toki</i>	<i>okuru toki</i>
<i>hito o tazuneru</i>	<i>hito o tazunu</i>
<i>tazuneru hito</i>	<i>tazunuru hito</i>
<i>ikoo to suru</i>	<i>ikantosu</i>
<i>hayaku koi</i>	<i>hayakuko (yo)</i>

Verba dalam bahasa Jepang modern dapat dijadikan nomina dengan cara penambahan partikel *no* setelah verba (bentuk kamus atau bentuk lampau) tersebut, namun cara pembentukan nomina seperti ini berbeda dengan cara yang ada pada bahasa Jepang klasik. Sebagai contoh, ungkapan ‘*Chichi no kaeru no wa ...*’ dan ‘*Hito no motta no wa ...*’ dalam bahasa Jepang klasik cukup diungkapkan ‘*Chichi no kaeru wa ...*’ dan ‘*Hito no mochitaru wa ...*’.

Bahasa Jepang modern dan bahasa Jepang klasik berbeda pula dalam kelas kata adjektiva-i dan adjektiva-na. Perbedaannya dapat dilihat dari bentuk konjugasinya di mana adjektiva-i dan adjektiva-na bahasa Jepang modern tidak mengalami perubahan ke dalam bentuk perintah (*meireikei*) sedangkan adjektiva-i dan adjektiva-na dalam bahasa Jepang klasik mengalami perubahan ke dalam bentuk perintah. Sebagai contoh ajektiva-i bahasa Jepang klasik *takashi* dan *utsukushi* dapat berubah ke dalam bentuk perintah *takakare* dan *utsukushikare*, adjektiva-na bahasa Jepang klasik *shizukanari* dan *doodootari* dapat berubah ke dalam bentuk perintah *shizukanare* dan *doodootare*.

Satu hal yang dapat diamati mengenai verba bantu yaitu bahwa jenis verba bantu bahasa Jepang klasik lebih banyak daripada bahasa Jepang modern dan bentuk konjugasi

pun lebih rumit. Misalnya verba bantu yang menyatakan bentuk lampau dalam bahasa Jepang modern dinyatakan dengan verba bantu ‘*ta*’, sedangkan dalam bahasa Jepang klasik dinyatakan dengan berbagai bentuk yaitu verba bantu *ki*, *keri*, *tsu*, *nu*, *tari*, dan *ri*. Sehingga bentuk lampau verba *kaku* dalam bahasa Jepang modern hanya dinyatakan dengan *kaita*, sedangkan dalam bahasa Jepang klasik dinyatakan dengan *kakiki*, *kakikeri*, *kakitsu*, *kakinu*, *kakitari*, atau *kakeri*. Contoh lain yang menunjukkan perbedaan verba bantu bahasa Jepang klasik dengan bahasa Jepang modern dapat dilihat dari pemakaian verba bantu pada verba *kaku* seperti berikut.

Bahasa Jepang modern :	Bahasa Jepang klasik :
<i>kakoo</i>	<i>kakan</i>
<i>kakaseru</i>	<i>kakashinu</i>
<i>kakumai</i>	<i>kakumaji</i>
<i>kaitadaroo</i>	<i>kakiken</i>
<i>kakudaroo</i>	<i>kakubeshi</i>

Sama dengan bahasa Jepang modern, dalam bahasa Jepang klasik pun terdapat berbagai macam partikel (*joshi*). Namun partikel dalam bahasa Jepang klasik seringkali diabaikan pemakaiannya. Dalam bahasa Jepang modern pun ada kasus penghilangan partikel pada sebuah kalimat. Tetapi hal itu terjadi hanya pada ragam lisan, jarang terjadi pada ragam tulisan. Sedangkan dalam ragam klasik, penghilangan partikel sering terjadi baik pada ragam lisan maupun tulisan.

<i>Hana ga saku.</i>	→	<i>Hana saku.</i>
<i>mizu o nomu oto</i>	→	<i>mizu nomu oto</i>

Dari contoh di atas terlihat bahwa dalam bahasa klasik terdapat penghilangan partikel *ga* yang dipakai setelah subyek *hana* dan partikel *o* setelah obyek *mizu*. Peran partikel dalam bahasa Jepang klasik seperti pada kalimat di atas tidak begitu penting dibanding peran partikel dalam bahasa Jepang modern.

# Bahasa Jepang dan Status Sosial

## **BAHASA JEPANG DAN STATUS SOSIAL**

Pada masyarakat Jepang sebelum zaman Meiji terlihat pembagian masyarakat ke dalam empat golongan yakni (secara berurutan dari golongan atas ke golongan bawah) golongan *shi* (*bushi* = samurai), *noo* (*noomin* = petani), *koo* (*koojin* = pengrajin atau pekerja), dan *shoo* (*shoonin* = pedagang). Stratifikasi sosial semacam ini tercerminkan juga di dalam pemakaian bahasa pada masa itu. Harumi Tanaka memberikan contoh, misalnya kaum samurai kelas atas akan mengucapkan '*Ikinasai*' (Pergilah !), namun kaum petani akan mengucapkan '*Ikinahai*', '*Ikinai*', atau '*Ikinaharii*' untuk menunjukkan makna yang sama (Tanaka, 1997 : 37). Perbedaan bahasa seperti ini tidak akan terwujud andaikata sistem stratifikasi sosial tidak dipertahankan secara ketat. Negara yang terkenal dengan sistem stratifikasi sosial seperti ini adalah India, dan berkembangnya dialek stratifikasi sosial dalam sistem kasta ini merupakan fenomena yang pantas terjadi (Tatsuo, 1994 : 131).

Tetapi sejalan dengan perkembangan zaman di mana sejak zaman Meiji penggolongan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat berdasarkan kekuasaan seperti *shi-noo-koo-shoo* ini tidak tampak lagi, maka perbedaan bahasa berdasarkan stratifikasi sosial seperti ini pun tidak kelihatan dalam bahasa Jepang modern. Walaupun demikian, dalam bahasa Jepang modern kita masih melihat perbedaan bahasa berdasarkan status penuturnya. Artinya, pekerjaan, jabatan, atau kedudukan bahasawan dalam hubungan dengan masyarakat di sekitarnya turut berperan dalam memunculkan perbedaan pemakaian bahasa.

Hubungan-hubungan sosial yang mengacu pada hubungan atasan-bawahan seperti hubungan senior dengan juniornya, pimpinan perusahaan dengan para pekerjanya, pelanggan dengan penjual, atau guru dengan siswanya dapat dilihat dari pemakaian bahasa.

Hubungan antara senior (*senpai*) dengan junior (*kohai*) yang begitu ketat dapat diamati dalam lingkungan kehidupan anak-anak sekolah atau mahasiswa. Terhadap

teman sekelasnya, seorang siswa akan menggunakan ragam akrab karena mereka sudah saling mengenal dan kenyataannya mereka ada dalam satu tingkatan yang sama. Tetapi siswa yang lebih dulu, walau hanya satu tahun di atas mereka, akan dianggap jauh lebih senior.

Tidak hanya dalam tingkatan kelas, hubungan senior-junior di antara (maha)siswa secara mencolok dapat dilihat juga dalam perkumpulan-perkumpulan olah raga, kesenian, atau kegiatan lainnya yang ada di suatu lembaga pendidikan. Siswa yang masuk lebih dulu pada suatu perkumpulan secara absolut akan dinggap superior dan akan dihormati serta dipatuhi oleh semua juniornya. Sebagai konsekuensinya, senior harus mengajar, mendidik, melindungi, dan membimbing juniornya dengan baik sebagaimana seorang kakak bahkan orang tua. Hubungan atasan-bawahan yang sangat ketat ini berakibat pada pemakaian bahasa di mana junior akan memakai bahasa hormat terhadap seniornya, sedangkan senior akan memakai bahasa tidak hormat terhadap juniornya. Hubungan semacam ini tidak terbatas pada dunia persekolahan, tetapi dapat diamati juga dalam organisasi-organisasi lainnya.

Hubungan atasan-bawahan serupa terlihat juga di tempat-tempat kerja. Walaupun seorang pekerja menggunakan ragam akrab terhadap rekan kerja seangkatannya, namun ia akan menggunakan ragam hormat terhadap pimpinannya. Sedangkan pimpinan pada umumnya menggunakan ragam yang sebaliknya terhadap para pegawainya. Persoalannya akan menjadi rumit apabila usia pimpinan lebih muda daripada bawahannya. Dalam kasus semacam ini ada keunikan dalam pemakaian bahasa yang digunakan pimpinan tersebut. Ia akan menggunakan ragam biasa (tidak hormat) pada hubungan impersonal dan akan menggunakan ragam hormat dalam hubungan personal seperti pada saat berbincang-bincang secara pribadi di luar lingkungan tempat kerja.

Begitu juga hubungan antara pelanggan dan penjual pada prinsipnya seperti hubungan antara atasan dan bawahan, sehingga pada umumnya para penjual selalu menggunakan ragam hormat terhadap para pelanggannya. Tentu saja hal ini tergantung pada faktor lain seperti jenis dan harga barang yang diperjualbelikan, familiaritas, usia, dan sebagainya.

# Bahasa Jepang dan Diferensiasi Gender

# **BAHASA JEPANG DAN DIFERENSIASI GENDER**

## **A. Seks dan Gender**

Istilah gender (*gender*) belum begitu lama dipakai dalam bahasa Indonesia. Istilah ini mulai ramai diperdebatkan di Indonesia khususnya di bidang antropologi, sosiologi, psikologi, kajian wanita, dan linguistik kira-kira sejak awal dasawarsa terakhir ini. Bahkan di dalam kamus-kamus bahasa Indonesia yang tergolong besar dan baku pun belum dimuat istilah ini

Istilah gender sering dipertentangkan dengan istilah seks atau jenis kelamin. Pengertian seks merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 1995 : 8). Dengan demikian, seks merupakan istilah yang mengungkapkan perbedaan-perbedaan jasmaniah antara pria dan wanita. Misalnya pria memiliki jakun dan memiliki penis sebagai alat reproduksinya. Di lain pihak, wanita memiliki vagina dan rahim sebagai alat reproduksinya serta memiliki payudara untuk menyusui anaknya. Sifat-sifat ini secara mutlak dimiliki oleh masing-masing pria dan wanita dan tidak bisa dipertukarkan antara yang satu kepada yang lainnya karena hal itu merupakan kodrat sebagai kekuasaan atau kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak oleh manusia.

Berbeda dengan seks yang menunjukkan pria-wanita secara biologis, gender merupakan perbedaan jenis kelamin pria-wanita yang dibentuk secara sosial dan kultural (Tadao, 1995 : 911). Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1995 : 9). Jenis kelamin mempunyai pengertian untuk menunjukkan sifat-sifat yang tetap dari seseorang, sedangkan gender sebagai suatu konsepsi, mengacu pada pengertian bahwa dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan keberadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur, bangsa maupun peradaban. Keadaan itu berubah-ubah dari masa ke masa (Achmad, 1995 : 171).

Misalnya, ada pandangan yang sering kita temukan bahwa pria merupakan insan yang cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois, agresif, dan sebagainya. Sementara wanita dikatakan sebagai insan yang lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif, atau penuh perhatian. Namun sifat-sifat ini tidak mutlak dimiliki pria dan wanita, bahkan bisa menunjukkan keadaan yang sebaliknya dimana sifat wanita dimiliki pria dan sifat pria dimiliki wanita.

Sebagaimana dikatakan Aoki Yayohi bahwa pandangan perbedaan jenis kelamin yang menyatakan ‘pria kuat, wanita lemah’ sama sekali tidak dapat dikatakan tradisi negara Jepang (Yayohi, 1995 : 326). Dengan demikian, pandangan terhadap pria-wanita tergantung juga pada konteks zamannya. Kalau ada yang mengatakan ‘pria kuat, wanita lemah’ untuk gambaran masyarakat Jepang dewasa ini, namun tidak begitu yang terjadi pada masyarakat Jepang masa lampau. Yayohi (1995 : 326) mengambil contoh sebuah karya sastra klasik yang dikenal secara luas yang berjudul *Genji Monogatari*. Seorang pangeran yang bernama Hikaru Genji yang menjadi tokoh utama dalam cerita itu tidak pantas disebut seorang maskulin. Sebab dia sering menangis bila mendapatkan kesedihan, perasaannya sangat sensitif, hatinya cepat tergerak bila melihat sesuatu yang indah-indah, dan ia juga merupakan orang yang kaya akan emosi. Sifat-sifat seperti itu bagi masyarakat Jepang era terakhir ini, terutama bagi masyarakat samurai, merupakan tipe feminin yang dinilai negatif bila dimiliki kaum pria.

Di lain pihak, pada zaman dulu terlihat bagaimana superioritas wanita Jepang. Prestise wanita Jepang zaman dulu dapat dilihat dari kehebatan Ratu Himiko yang menjadi ratu pada zaman *Yamataikoku*. Dengan kekuasaannya yang luar biasa dia dapat mengatasi kekacauan negara-negara tetangganya yang terjadi kira-kira pada abad ketiga. Semua bawahan Ratu Himiko adalah kaum pria yang juga terkenal dengan keperkasaannya. Superioritas wanita Jepang zaman dulu terbukti juga dari keberadaan Amatersu Oomikami yang merupakan dewa matahari bagi masyarakat Jepang yang merupakan sosok wanita perkasa. Bahkan kebanyakan dewa-dewa kasar yang ada pada zaman mitos pun adalah dewa-dewa wanita. Hal ini menimbulkan pandangan ‘wanita kuat, pria lemah’ bagi masyarakat Jepang zaman dulu yang merupakan kebalikan dari keberadaannya sekarang ini.

Contoh lain Aoki Yayohi mengajukan ilustrasi yang menunjukkan suku Navaho Indian yang memberikan kategori eksistensi statis dan pasif terhadap pria dan eksistensi dinamis dan aktif terhadap wanita. Misalnya, bulan adalah pria sedangkan matahari adalah wanita. Hal ini sangat kontras dengan imej tentang gender yang ada di dalam bahasa Perancis (Yayohi, 1995 : 322). Ilustrasi senada dikemukakan Sita Van Bemmelen bahwa di negeri Belanda wanita umumnya dianggap tak terlalu pintar mengelola keuangan. Maka bendaharawan suatu badan pengurus biasanya bukan seorang wanita. Di Indonesia, sebaliknya, terdapat anggapan bahwa kaum wanita sangat mahir dalam hal-hal keuangan. Oleh karena itu sering kali kita lihat wanita memikul tugas pengelolaan keuangan (Bemmelen, 1995 : 179). Ilustrasi-ilustrasi ini turut mendukung pendapat bahwa keberadaan pria dan wanita berbeda-beda pula berdasarkan tempat serta kebudayaannya.

## B. Bahasa Jepang dan Diferensiasi Gender

Salah satu teori sehubungan dengan pokok permasalahan dalam subbab ini dikemukakan Peter Trudgill yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa, selain dipengaruhi faktor golongan sosial, perbedaan suku bangsa, wilayah penuturnya, dan sebagainya, dipengaruhi juga oleh perbedaan jenis kelamin. Oleh sebab itu, bagaimana perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin itu berkembang tidak dapat dijelaskan dengan metode yang sama yang menjelaskan dialek berdasarkan golongan sosial, suku bangsa, wilayah penuturnya, dan sebagainya (Trudgill, 1997 : 94).

Pendapat Trudgill ini didukung pendapat lain yang menyatakan bahwa salah satu aspek hubungan sosial yang penting di dalam masyarakat adalah pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan-hubungan sosial, maka diferensiasi gender tersebut akan tercerminkan juga di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah, konsep-konsep, ataupun label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi laki-laki dan mana yang pantas bagi perempuan (Budiman, 1996 : 73). Begitu juga Abe Hiroshi berpendapat bahwa siapa pun mungkin akan setuju bahwa gender (*seisa, jendaa*), tidak hanya terhadap masalah masyarakat atau keluarga, tetapi memberikan pengaruh juga terhadap seluruh bidang kebudayaan seperti kesusastraan gambar atau lukisan, film,

dan sebagainya. Di dalam ekspresi kebahasaan pun yang merupakan dasar berbagai aktivitas manusia, gender muncul dalam bermacam-macam aspek (Abe, 1999 : 135).

Dalam masyarakat penutur bahasa Jepang, pada situasi tidak formal biasanya penutur pria memakai bahasa pria sedangkan penutur wanita memakai bahasa wanita. Mengingat pemakaian bahasa pria dan bahasa wanita secara jelas merefleksikan maskulinitas atau feminitas penuturnya, maka apabila pria memakai bahasa wanita ia akan tampak sebagai seorang feminin. Sebaliknya, apabila wanita memakai bahasa pria maka ia akan dinilai sebagai seorang maskulin.

Ada dua alasan yang menyebabkan munculnya perbedaan bahasa pria dengan bahasa wanita yang ditunjukkan Peter Trudgill ; yang pertama berkaitan erat dengan teori agresi dan yang kedua sebagai akibat yang muncul dikarenakan fenomena tabu. Untuk menjelaskan teori agresi, Trudgill (1997 : 95-96) mengambil bukti berupa sebuah laporan dari Kepulauan India Barat yang sangat terkenal di kalangan para peneliti bahasa. Dalam laporan ini disebutkan bahwa pada saat orang-orang Eropa pertama kali datang ke Kepulauan Antile Kecil dan berhubungan dengan orang Karibia Indian yang tinggal di sana, mereka menyadari bahwa pria dan wanita menggunakan bahasa yang berbeda. Di dalam laporan tersebut di antaranya tertulis :

Bagi pria banyak ungkapan yang khas pria, dan walaupun wanita menguasai ungkapan itu namun mereka sama sekali tidak menggunakannya. Sebaliknya, bagi wanita pun terdapat kata-kata atau ucapan-ucapan yang sama sekali tidak dipakai pria, kalau pria memakainya maka akan menjadi objek tertawaan. Oleh sebab itu kalau mendengar percakapan antara pria dan wanita, maka akan mendapat kesan seolah-olah wanita menggunakan bahasa yang berbeda dengan pria. Menurut penduduk asli Dominika, terjadinya hal ini dikarenakan alasan seperti berikut. Pada saat orang-orang Karibia datang dan menduduki pulau-pulau ini, di sini sudah tinggal suku Arawak. Mereka bermaksud membunuh semua suku Arawak, namun hanya para wanita yang tertolong jiwanya, dan untuk tinggal menetap di wilayah itu orang-orang Karibia menikah dengan para wanita itu. Sehingga di antara bahasa orang Arawak daratan dengan bahasa para wanita Karibia dijumpai beberapa kemiripan.

Artinya, perbedaan ini merupakan campuran dua buah bahasa yaitu bahasa Karibia dan bahasa Arawak sebagai hasil agresi, dan hal itu dianggap sebagai bahasa yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Selain teori agresi, Trudgill mengemukakan teori lain yang menjadi latar belakang munculnya perbedaan bahasa wanita dengan bahasa pria yaitu yang ia sebut sebagai fenomena tabu yang sebelumnya telah diajukan oleh Otto Jespersen. Otto Jespersen mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam bahasa, dalam kasus-kasus tertentu, merupakan suatu yang lahir sebagai akibat fenomena tabu. Menurut Trudgill sendiri, tabu berhubungan dengan suatu barang atau tindakan, sehingga dipakailah kata-kata atau ucapan-ucapan baru sebagai penggantinya, dan akhirnya lahirlah perbedaan jenis kelamin dalam aspek kosakata (Trudgill, 1997 : 96).

Bahasa wanita ( *joseigo*) dalam bahasa Jepang berkembang dari *nyooboo kotoba* yang pada mulanya dipakai oleh sesama wanita petugas istana yang mulai dipakai oleh para wanita yang bertugas di *dairi* dan di *sendoo gosho* yang ada di istana Kyoto (Reiichi, 1990 : 33).

Mengenai sejarah lahirnya serta perkembangan *nyooboo kotoba* hingga menjadi *joseigo* dijelaskan oleh Horii Reiichi dalam buku *Onna no Kotoba*. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa sebagai dokumen tertua mengenai *nyooboo kotoba* ada sebuah buku yang berjudul *Ama no Mokuzu* karya Emyooin Gonnoosoojoo Nobumori. Dalam buku ini dicatat *nyooboo kotoba* yang dipakai dalam kehidupan putri istana kira-kira pada tahun 1420. Dari buku ini diketahui bahwa pemakaian kata *kugo* untuk *meshi* ‘nasi’, *kukon* untuk *sake*, *kachin* untuk *mochi*, *mushi* untuk *miso* diamati sebagai kata-kata yang berbeda dengan kata-kata yang dipakai oleh masyarakat umum pada masa itu. Dari isi *Ama no Mokuzu* pun terlihat bahwa *nyooboo kotoba* tidak hanya dipakai di dalam istana, tetapi pada permulaan abad 15 dipakai juga di lingkungan keluarga Ashikaga Shogun.

Sebagai catatan *nyooboo kotoba* yang dipakai di lingkungan keluarga samurai terdapat sebuah buku berjudul *Ojooroo Onna no Koto* yang dibuat pada zaman Arikaga Yoshimasa (1436-1490). Di sini untuk pertama kali dipakai istilah *nyooboo kotoba*. Dalam buku ini dicatat kata-kata seperti *omana* untuk *sakana* ‘ikan’, *ohira* untuk *tai* ‘kakap merah’ *komoji* untuk *koi* ‘ikan koi’, *oita* untuk *kamaboko*, *ohama* untuk *kamaguri* ‘remis’, *aka* atau *akaaka* untuk *azuki* ‘kacang merah’, dan sebagainya. Kepastian tahun dan pengarang buku ini tidak ada, namun merupakan buku yang mencatat kata-kata yang berhubungan dengan dandanan, pakaian, perhiasan, dan sebagainya serta memuat kira-kira 126 kata *nyooboo kotoba*.

Tetapi Oda Yasumune seorang *shogun* generasi kedelapan sebagai penerus Tokugawa Yoshimune dalam buku *Kusa Musubi* menyebutkan lahirnya *nyooboo kotoba* kira-kira 30 tahun lebih dulu dari yang dijelaskan di dalam *Ama no Mokuzu*.

Lalu kira-kira pada permulaan abad 15, entah karena alasan apa menjadi memiliki karakteristik bahasa rahasia, dan akhirnya lahirlah *nyooboo kotoba* yang bersifat *enkyokuteki* ‘eufemisme’. Pada mulanya banyak dipakai nama-nama lain untuk makanan, lalu menyebar sebagai bahasa yang khas yang dipakai di dalam istana raja dan istana *shogun*. Namun sekurang-kurangnya ada satu alasannya yaitu dikarenakan sejak zaman Nambokuchoo (1336-1392) sering terjadi hubungan antara kelas *kuge* dan kelas *shomin*. Dengan berkembangnya percampuran kehidupan kelas atas-bawah ini, maka makanan dan minuman yang biasa disantap oleh kelas *shomin* disajikan juga di meja makan kelas *kuge*. Kaum *kuge* ‘bangsawan’ menganggap penggunaan nama makanan dan minuman sebagaimana yang biasa diucapkan oleh kaum *shomin* kasar, lalu mereka menghindari nama-nama itu, dan akhirnya menjadi banyaklah penyebutan nama makanan dan minuman dengan istilah lain. Kata-kata atau istilah-istilah lain tersebut sedikit demi sedikit menjadi terbiasa dipakai para *nyooboo* yang mengabdikan di istana, dan akhirnya membentuk *nyoobo kotoba*. Pendek kata, *nyooboo kotoba* pada mulanya merupakan ragam lisan yang berakar pada kehidupan sehari-hari para putri atau permaisuri yang hidup di istana.

Seperti terlihat pada *Ama no Mokuzu*, *nyooboo kotoba* yang pada mulanya memiliki jumlah kosakata yang terbatas, bersamaan dengan perkembangan zaman, baik jumlah kata maupun ruang lingkup pemakaiannya semakin meluas tidak terbatas pada lingkungan istana. *Nyooboo kotoba* meluas dari istana ke masyarakat *kuge*, lalu meluas lagi ke *machikata*. Sementara itu juga meluas ke istana keluarga *shogun*, ke keluarga *daimyoo*, dan keluarga *bushi* ‘samurai’, dari lingkungan keluarga *bushi* meluas juga ke *machikata*. Ruang lingkup kosakatanya pun meluas dari nama-nama makanan dan minuman ke kosakata yang berhubungan dengan pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Lalu setelah memasuki zaman Edo akhirnya dicatat pada beberapa tulisan yang berhubungan dengan *jochuu kotoba* ‘bahasa yang dipakai di kalangan para pembantu rumah tangga istana’.

Sebagaimana dicatat di dalam *Onna Choohooki* yang diterbitkan pada pertengahan zaman Edo, diketahui bahwa pada masa Genroku (abad 17 sampai permulaan abad 18) *gosho kotoba* ‘bahasa yang dipakai dalam lingkungan istana’ sudah dipakai juga oleh kelas bawah. Meluasnya *nyooboo kotoba* ke *machikata* terlihat dari masuknya *nyooboo kotoba* ke dalam buku pendidikan wanita dan ke dalam kumpulan kosakata seperti *jochuu kotoba*, *jochuushi*, *onna kotoba*, atau *onna shorei ayanishiki*. Dari sini dapat diketahui penyebaran *nyooboo kotoba* ke dalam bahasa para istri *machikata*.

Dipakainya *nyooboo kotoba* oleh para pembantu rumah tangga keluarga samurai sebagai *oyashiki kotoba* dicatat juga di dalam *Ukiyoburo* karya Shikitei Samba. Dari sini dapat diketahui bahwa pada zaman Edo, *nyooboo kotoba* dipakai di dalam buku-buku mengenai pendidikan bagi kaum wanita. Pada akhir abad 17 *jochuu kotoba* berkembang sebagai *joseigo* yang dipergunakan oleh anak wanita pada keluarga yang baik. Dan seperti yang terlihat pada *Ukiyoburo*, sejak masa pertengahan hingga akhir zaman Edo bahasa ini sudah dipakai juga secara luas oleh masyarakat umum (Reiichi, 1990 : 33-36).

### C. Konsep dan Pandangan Mengenai Wanita dalam Bahasa Jepang

Ada beberapa kata yang berarti ‘wanita’ dalam bahasa Jepang yakni *onna*, *fujin*, *josei*, dan *joshi*. Walaupun secara harafiah memiliki arti yang sama, namun kata-kata tersebut masing-masing memiliki nuansa yang berbeda-beda.

Di dalam *Koojien* (Izuru : 1990) disebutkan bahwa kata *onna* berasal dari bahasa klasik *omina*. *Onna* adalah salah satu jenis kelamin manusia yang memiliki organ tubuh yang dapat melahirkan anak. Kata *onna* bisa berarti juga (1) wanita yang pada umumnya tidak ada hubungannya dengan usia, (2) wanita yang sudah dewasa (*seinen*) atau wanita yang sudah tampak sekali kematangannya dalam karakteristik seksualnya, (3) wanita yang pada umumnya dapat diperhatikan sebagai orang yang memiliki pembawaan lemah lembut, tidak tegas, tidak keras atau tidak kasar.

Di lain pihak, kata *fujin* secara singkat diartikan sebagai (1) wanita yang sudah dewasa (*seijin*), dan (2) wanita yang sudah bersuami. Kata *josei* lebih singkat lagi yang hanya disepadankan dengan kata *onna*, *joshi*, dan *fujn*. Begitu juga kata *joshi* yang

diartikan sebagai (1) *onna no koto* (tentang wanita), dan *musume* (anak wanita), (2) *onna* dan *fujin*.

Yang pertama-tama terbayangkan oleh pria sehubungan dengan kata *onna* adalah keberadaan seksual wanita ; apakah usianya muda, wajahnya cantik, bagaimana bentuk badannya, dan sebagainya (Reynold, 1993 : 134). Berbeda dengan kata *onna*, dewasa ini kata *fujin* sering dipusatkan pada kedudukan wanita dalam masyarakat, atau memberikan makna wanita sebagai eksistensi sosial, dan dipakai pada saat mengucapkan wanita dengan cara yang agak hormat (Reynold, 1993 : 127). Kata *onna* sering dipakai seperti pada *onna no sadame* (nasib wanita), *onna no saga* (sifat wanita,) *onna no misao* (kesucian/kehormatan wanita), sedangkan kata *fujin* biasa dipakai seperti pada ‘*Kokusai Fujinen*’ (Tahun Wanita Internasional), *fujinkai* (organisasi wanita), atau *Fujin Shuukan* (Mingguan Wanita).

Dewasa ini kata *josei* sering dipakai untuk menggantikan kata *fujin* dan cenderung menjadi sebutan yang lebih umum untuk wanita. Kata *josei* tidak se hormat kata *fujin*, tetapi tidak memiliki tingkat eksistensi seksual sebagaimana kata *onna*. Dengan kata lain, kata *josei* memiliki unsur kata *fujin* dan *onna*, namun tidak bergabung ke salah satu pihak melainkan merupakan istilah yang berada di antara kedua kata itu. Sedangkan kata *joshi* lebih sering dipakai untuk menunjukkan makna ‘anak wanita’, ‘wanita muda’, atau ‘wanita remaja’ daripada sebagai sebutan wanita pada umumnya (lihat Reynold, 1993 : 135 ; 138 ; 145). Kata *joshi* sering digunakan dalam dunia pendidikan seperti pada *joshiryoo* (Asrama Putri) dan *joshi daigaku* (Universitas Wanita).

Terlepas dari perbedaan keempat kata tersebut, kalau kita perhatikan secara saksama, akan terlihat bahwa di dalam bahasa (dan huruf) Jepang tercerminkan ‘ketidakberuntungan’ kaum wanita dibanding kaum pria. Beberapa buktinya dapat dilihat dari pembentukan huruf kanji dan pembentukan atau pemakaian kata. Bahkan kurang baiknya nasib wanita tercerminkan pula di dalam peribahasa yang diciptakan oleh masyarakat Jepang pada masa lampau yang masih dipakai hingga masa kini. Hal ini menjadi suatu bukti rendahnya kedudukan wanita ketimbang pria dilihat dari sudut pandang kebahasaan.

Kata yang berarti pria dan wanita dalam bahasa Jepang masing-masing dilambangkan dengan huruf kanji tertentu. Kata *otoko* yang berarti pria dilambangkan

dengan huruf 男 yang mengandung unsur kanji yang berarti ‘sawah’ (田) dan ‘tenaga’ (力). Sehingga gambaran yang kuat mengenai pria adalah perannya sebagai orang yang bekerja sekuat tenaga sejak menanam hingga memanen padi di sawah. Pekerjaan seperti ini dipandang sangat mulia karena dapat menyokong kehidupan masyarakat untuk membangun negara. Pekerjaan ini dianggap milik pria walaupun pada kenyataannya banyak wanita yang turun ke sawah untuk turut serta memproduksi padi.

Berbeda dengan kata *otoko*, kata *onna* yang berarti wanita ditulis dengan huruf 女 yang konon melambangkan orang yang sedang menari. Hal ini memberi gambaran bagi wanita sebagai penari yang lemah lembut yang bertugas menghibur orang (pria) yang melihatnya. Dari huruf kanji ini muncul kanji 安い (*yasui* = murah) yang dilambangkan dengan kanji *onna* (女) ditambah bagian kanji yang menyerupai topi di atasnya. Dengan kata lain, kata *yasui* yang berarti murah ditulis dengan kanji yang melambangkan seorang wanita yang menari sambil memakai topi. Walaupun banyak pria yang menjadi penari, namun kanji *otoko* (男) tidak diperlakukan seperti itu.

Huruf kanji yang melambangkan pria dan wanita dapat digabungkan dengan kanji lain sehingga membentuk kanji-kanji baru yang melambangkan kata yang memiliki makna tertentu pula. Namun kalau melihat kamus-kamus kanji bahasa Jepang, ternyata jumlah huruf kanji yang mengandung unsur kanji yang berarti wanita jauh lebih banyak dibanding jumlah huruf kanji yang mengandung unsur kanji yang berarti pria. Dan kalau diamati lebih mendalam, ternyata banyak kanji yang mengandung unsur kanji yang berarti wanita yang memiliki makna negatif seperti huruf kanji yang melambangkan kata *kobiru* (媚びる), *netamu* (妬む), *samatageru* (妨げる), *kirau* (嫌う), *ayashii* (妖しい), *sonemu* (嫉む), *yasui* (安い), *kashimashii* (姦しい).

Dari beberapa kamus diketahui makna kata-kata tersebut ; *kobiru* berarti merayu, menjilat, menghibur, atau cemburu ; *netamu* berarti iri hati atau cemburu ; *samatageru* berarti mengganggu, menghambat, atau menghalangi ; *kirau* berarti membenci, tidak suka, atau tidak senang ; *ayashii* berarti meragukan, mencurigakan, atau tidak dapat dipercaya ; *sonemu* berarti cemburu, atau iri hati ; dan *yasui* yang berarti murah. Bahkan dengan melihat tulisan kanji untuk kata *kashimashii* tampak sekali adanya sinisme terhadap kaum wanita. Apabila tiga buah kanji *onna* (女) digabungkan, maka akan menjadi kanji (姦) yang dapat dibaca *kashimashii* ‘ribut, gaduh, ramai’.

Begitu pula dalam pembentukan kata, tampaknya pria selalu mendapat prioritas utama. Kata *danjo* yang berarti ‘pria dan wanita’ tidak dapat diubah menjadi ‘*jodan*’ dengan harapan mendahulukan unsur wanitanya. Dari kata *danjo* ini muncul istilah-istilah seperti *danjo kyoogaku* (pendidikan bersama bagi pria dan wanita), *danjo byoodoo* (persamaan pria dan wanita), *danjo sabetsu* (diskriminasi pria-wanita), *danjo dooken* (persamaan hak pria dan wanita), *Danjo Koyoo Kikai Kintoohoo* (Undang-Undang Kesempatan Kerja yang Sama Bagi Pria dan Wanita).

Sama dengan kata *danjo*, kata-kata lain yang mendahulukan unsur prianya seperti *fubo* (ayah dan ibu), *fuufu* (suami dan istri), dan *shijo* (anak laki-laki dan anak perempuan) tidak bisa dibalikkan menjadi *bofu*, *fufuu*, dan *joshi*. Bahkan kata *fukei* yang berasal dari kata *chichi* (ayah) dan *ani* (kakak laki-laki) memiliki arti wali (orang tua) murid. Sehingga dalam bahasa Jepang ada kata *fukeikai* yang berarti persatuan orang tua (wali) murid. Walaupun menunjukkan makna orang tua atau wali murid, namun dalam kata *fukei* itu tidak terkandung unsur kata yang berarti wanita baik ibu (*haha*) maupun kakak perempuan (*ane*). Hal ini dapat dianggap sebagai suatu pandangan yang menunjukkan nilai positif terhadap pria dibanding wanita. Sama dengan hal itu, kata *kyoodai* yang berarti keluarga berasal dari dua buah kata yaitu *ani* (kakak laki-laki) dan *otooto* (adik laki-laki). Hal ini pun menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang masih terkandung paham atau pemikiran tradisional yang mendahulukan pria daripada wanita.

Begitu pula profesi-profesi yang cukup populer dan mantap kelihatannya dipandang pantas dipegang hanya oleh kaum pria. Kata-kata *isha* (dokter), *repootaa* (reporter), *keiji* (polisi, detektif), *kyooshi* (guru), *sakka* (penulis), dan *haiyuu* (aktor/aktris) pada umumnya mengacu pada profesi yang dimiliki pria. Sebab selain kata-kata itu terdapat juga kata *joi* (dokter wanita), *josei repootaa* (reporter wanita), *onna keiji* (polisi/detektif wanita), *jokyooshi* (guru wanita), *joryuu sakka* (penulis wanita), dan *joyuu* (aktris). Sedangkan kata-kata *dan’i* (dokter pria), *dansei repootaa* (reporter pria), *otoko keiji* (polisi/detektif pria), *dankyooshi* (guru pria), dan *danryuu sakka* (penulis pria) tidak ada dalam bahasa Jepang. Begitu juga kata *dan’ryuu* (aktor) jarang digunakan dalam bahasa Jepang.

Dalam bahasa Jepang terdapat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang berlaku bagi pria maupun wanita seperti kata *binan* (pemuda tampan) dan *bijo* (gadis cantik),

*otokogokoro* (hati pria) dan *onnagokoro* (hati wanita), *otoko no junjoo* (ketulusan hati pria) dan *onna no junjoo* (ketulusan hati wanita). Tetapi ada juga kata atau ungkapan yang berlaku hanya bagi pria atau hanya bagi wanita. Abe Hiroshi (1999 : 138-142) memberi contoh yang mana berlaku bagi pria dan yang mana berlaku bagi wanita seperti pada daftar berikut.

1. Kata/ungkapan yang berlaku bagi pria

Bagi pria	Bagi wanita
<i>Otokogi</i>	* <i>onnagi</i>
<i>otoko no naka no otoko</i>	? <i>onna no naka no onna</i>
<i>Otokogokoro ni otoko ga horeta</i>	* <i>Onnagokoro ni onna ga horeta</i>
<i>Otoko dooshi no yakusoku</i>	? <i>Onna dooshi no yakusoku</i>
<i>Gambare, omae mo otoko daroo.</i>	* <i>Gambare, anata mo onna deshoo.</i>
<i>Rippana otoko ni nare.</i>	? <i>Rippana onna ni narinasai.</i>
<i>Yoshi, ore mo otoko da.</i>	? <i>Yosh, watashi mo onna yo.</i>
<i>Otoko nara nakigoto o iu na.</i>	* <i>Onna nara nakigoto o iu na.</i>
<i>Otoko ga sutaru.</i>	? <i>Onna ga sutaru.</i>
<i>Otoko o sageru.</i>	* <i>Onna o sageru.</i>
<i>Nippon danshi</i>	* <i>Nippon joshi</i>
<i>Otoko o miseru.</i>	? <i>Onna o miseru.</i>
<i>dansonjohi</i>	* <i>Joson dampi</i>
<i>Otoko ippiki</i>	* <i>Onna ippiki</i>
<i>Naku na otoko daroo.</i>	* <i>Naku na onna deshoo.</i>
<i>otokonaki</i>	* <i>onnanaki</i>
<i>Otokode ga tarinai.</i>	? <i>Onnade ga tarinai.</i>
<i>Otoko wa damatte, Sapporo biiru</i>	* <i>Onna wa damatte, Sapporo biiru</i>
<i>Kore zo otoko no sake da.</i>	* <i>Kore koso onna no sake yo.</i>
<i>Otoko no shosai</i>	* <i>Onna no shosai</i>
<i>Danshi issho no shigoto</i>	* <i>Joshi issho no shigoto</i>
<i>Otoko no ryoori</i>	* <i>Onna no ryoori</i>
<i>Otoko jotai ni uji ga waku.</i>	* <i>Onna jotai ni uji ga waku.</i>

<i>Otokomae</i>	<i>*onnamae</i>
<i>Otokomasari</i>	<i>*onnamasari</i>
<i>Danjo</i>	<i>?jodan</i>
<i>Otokozuki no suru onna</i>	<i>*onnazuku no suru otoko</i>
<i>Danshokuka</i>	<i>*joshokuka</i>

## 2. Kata/ungkapan yang berlaku bagi wanita

Bagi wanita	Bagi pria
<i>Shozen onna wa onna.</i>	<i>*Shozen otoko wa otoko.</i>
<i>Onna kodomo wa damattore.</i>	<i>*Otoko kodomo wa damattore.</i>
<i>Taka ga onna</i>	<i>*Taka ga otoko</i>
<i>memeshii</i>	<i>*ooshii</i>
<i>Onnagokoro to aki no sora</i>	<i>*Otokogokoro to aki no sora</i>
<i>Onna no asajie.</i>	<i>*Otoko no asajie</i>
<i>Kanari no onna da.</i>	<i>?Kanari no otoko da.</i>
<i>Onna datera ni.</i>	<i>*Otoko datera ni.</i>
<i>Onna no hosoude.</i>	<i>*otoko no hosoude</i>
<i>Onna wa hana</i>	<i>*Otoko wa hana.</i>
<i>Onna sakasemasu</i>	<i>*Otoko sakasemasu.</i>
<i>Onna o sutetayoona hito.</i>	<i>*Otoko sutetayoona hito.</i>
<i>Ai hitosuji no onna</i>	<i>*Ai hitosuji no otoko.</i>
<i>Tsukusu onna</i>	<i>*Tsukusu otoko</i>
<i>Koi suru onna wa sabishigari.</i>	<i>*Koi suru otoko wa sabishigari</i>
<i>Onna no nagabanashi.</i>	<i>*Otoko no nagabanashi</i>
<i>Onna hitori tabi</i>	<i>?Otoko hitori tabi.</i>
<i>Kyoojo</i>	<i>*Kyoodan</i>
<i>akujo</i>	<i>*akudan</i>
<i>mashoo no onna</i>	<i>*mashoo no otoko</i>
<i>onna no shuren</i>	<i>*Otoko no shuren</i>
<i>Onna o haru.</i>	<i>*Otoko o haru.</i>
<i>Onna no kan.</i>	<i>*Otoko no kan</i>

<i>Sake to onna ni oboreru.</i>	? <i>Sake to otoko ni oboreru.</i>
<i>Onna ni te ga hayai.</i>	? <i>Otoko ni te ga hayai.</i>
<i>Onnatarashii</i>	* <i>otokotarashii</i>
<i>Onna o kakou.</i>	* <i>Otoko o kakou</i>
<i>Onna o kudoku.</i>	? <i>Otoko o kudoku.</i>
<i>Onna o mono ni suru.</i>	* <i>Otoko o mono ni suru</i>
<i>Onnazuki no otoko.</i>	? <i>Otokozuki no onna.</i>
<i>onnagoroshi</i>	* <i>otokogoroshi</i>
<i>fujobookoo</i>	* <i>danshibookoo</i>
<i>onna keiji</i>	* <i>otoko keiji</i>
<i>jokyooshi</i>	* <i>dankyooshi</i>
<i>joryuu sakka</i>	* <i>danryuu sakka</i>
<i>onna sagishi</i>	* <i>otoko sagishi</i>
<i>jogakkoo</i>	* <i>dangakkoo</i>
<i>joshidai</i>	? <i>danshidai</i>
<i>onna no kusattayoo</i>	* <i>otoko no kusattayoo</i>

\*tidak berterima

?berterima tetapi tidak umum

Pada daftar pertama jelas sekali banyak ungkapan yang memiliki makna positif. Sebaliknya pada daftar kedua banyak ungkapan yang memiliki makna negatif. Dari ungkapan-ungkapan tersebut terlihat eksistensi pria yang dikonotasikan dengan kejujuran, kesetiaan, kepercayaan, ketulusan hati, ketaatan, atau kesungguhan (*otokogi, otoko no naka no otoko, otokogokoro ni otoko ga horeta, otoko dooshi no yakusoku*), kesabaran atau ketahanan (*gambare, omae mo otoko daroo, Rippana otoko ni nare*), keberanian atau kegagahan (*Yoshi, ore mo otoko da, Otoko nara nakigoto iu na, Otoko ga sutaru, Otoko o sageru*), jiwa patriotik (*Nippon danshi*), dan dengan kekuatan mental (*otoko ippiki*).

Pria dianggap tidak pantas menangis dengan alasan kondisi pahit atau keadaan sulit sebab akan menurunkan moralitasnya sehingga dianggap orang yang tidak memiliki ketahanan atau kesabaran (*Naku na, otoko daroo*). Tetapi tangisan pria yang disebabkan

rasa haru masih dianggap positif karena menunjukkan rasa simpati, rasa sepenenderitaan, atau kepekaannya terhadap orang lain (*otokonaki*). Dalam kekuatan fisik pria dianggap memiliki keunggulan sehingga tanpa kehadirannya akan memunculkan berbagai masalah (*otokode ga tarinai*). Pria juga dianggap memiliki kemampuan membedakan, memilih, dan menentukan kualitas barang (*Otoko wa damatte, saporo biiru, kore zo otoko no sake, otoko no ippiki*). Begitu juga dalam ilmu pengetahuan, pria dikonotasikan sebagai orang yang rajin belajar dengan tekun (*otoko no shosai*) dan sepanjang kehidupannya dianggap merupakan eksistensi yang sangat berharga untuk memberikan kontribusi bagi aktifitas sosial (*danshi issho no shigoto*).

Berbeda dengan pria, wanita dianggap sebagai eksistensi yang rendah baik secara mental maupun intelektual (*shozen onna wa onna, memeshii, kyoojo*). Secara jasmaniah, wanita dianggap sosok yang sangat lemah (*onna no hosoude*). Walaupun dalam kecantikan mendapat penilaian positif (*Onna wa hana, Onna sakasemasu*), tetapi begitu kecantikannya pudar, maka eksistensinya sebagai wanita tidak memiliki nilai lagi (*onna o sutetayoona hito*). Wanita juga dianggap sebagai objek kesenangan atau kepuasan pria (*Sake to onna ni oboreru, Onna ni te ga hayai, Onna o kakou, onnatarashii*). Bahkan pada daftar ungkapan di atas terlihat banyaknya pemakaian kata ‘wanita’ pada nama pekerjaan atau lembaga pendidikan (*onna keiji, jokyoooshi, joryuu sakka, onna sagishi, jogakkoo, joshidai*). Hal ini dianggap sebagai peninggalan zaman di mana masih sedikit wanita yang memperoleh pendidikan tinggi dan bekerja setara dengan pria.

Selain dalam pembentukan huruf kanji dan pembentukan atau pemakaian kata, pandangan negatif terhadap wanita tergambar juga dalam peribahasa Jepang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995 : 755) disebutkan bahwa peribahasa adalah (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan), (2) ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut *kotowaza* yang dalam *Kokugo Jiten* (1986 : 396) diartikan sebagai rangkaian kata atau ungkapan pendek yang berisikan sarkasme, sindiran, ucapan tidak langsung, nasihat, peringatan, dan sebagainya yang disampaikan dari zaman dulu. Ada juga yang mengartikan *kotowaza* sebagai karya bahasa (*genko sakuhin*) yang diungkapkan dengan

bahasa secara singkat yang mengomentari atau mengkritik semua gejala manusia dan kehidupannya serta masyarakat dan alamnya (Tomosuke, 1995 : 162).

Beberapa contoh *kotowaza* yang mengandung pandangan masyarakat Jepang zaman dulu terhadap wanita akan dikemukakan pada bagian berikut berdasarkan pada ‘*Kurashi no Naka no Kotowaza Jiten*’ (Kamus Peribahasa dalam Kehidupan Sehari-hari) karya Orii Eiji.

(1.a) *Onna wa sangai ni ie nashi.*

(1.b) *Onna ni ie nashi.*

(1.c) *Onna ni sadamaru ie nashi.*

(1.d) *Onna ni mitsu no ie nashi.*

(1.e) *Onna, sangai ni ie nashi.*

(1.f) *Onna wa hyaku ni natte mo ie motazu.*

(1.g) *Onna wa mitsu no ie nashi.*

(1.h) *Onna wa sanjuu.*

(1.i) *Onna wa hyakunen no kuraku tannin ni yoru.*

(1.j) *Onna wa mitsu ni shitagau.*

(2) *Otoko wa matsu onna wa fuji.*

Salah satu pandangan atau penilaian yang tidak seimbang terhadap wanita dan pria ditunjukkan dalam peribahasa (1.a) yang menyiratkan kelemahan kaum wanita di bawah superioritas kaum pria. *Sangai* dalam peribahasa ini merupakan istilah yang dipakai dalam agama Budha yang menunjukkan dunia secara keseluruhan mencakup ; *yokukai* (*kama-dhatu*), *shikikai* (*rupa-dhatu*), dan *mushikikai* (*arupya-dhatu*). Dalam peribahasa ini wanita dikatakan tidak memiliki ‘rumah’ sendiri yang tetap di mana pun di atas dunia ini. Ketika masih kecil pada saat tinggal bersama orang tuanya, ia harus tunduk

patuh terhadap bapaknya, setelah menikah harus tunduk patuh terhadap suaminya, dan setelah berusia tua harus tunduk patuh terhadap anak (pria)-nya. Oleh sebab itu wanita dianggap tidak memiliki majikan yang tetap untuk dapat hidup tenang. Pemikiran semacam ini berkembang pada masyarakat Jepang yang berada di bawah pengaruh feodalisme. Banyak peribahasa yang memiliki makna yang sama dengan peribahasa (1.a) ini seperti dapat dilihat dari peribahasa (1.b) hingga (1.j).

Dalam peribahasa (2) pun digambarkan karakteristik pria dan wanita di mana pria diibaratkan sebuah pohon pinus yang dapat hidup berdiri sendiri dan tetap bertahan walaupun diterpa badai dan salju, sedangkan wanita diibaratkan sebuah pohon bunga fuji yang tumbuh menjalar pada pohon pinus. Makna yang terkandung dalam peribahasa ini adalah bahwa pria merupakan insan yang kuat baik secara rohaniah maupun jasmaniah sehingga ia memiliki kelebihan kemampuan dalam kehidupannya. Sebaliknya, wanita dianggap sebagai insan yang pantas hidup bergantung pada pria.

(3.a) *Onna sannin yoreba kashimashi.*

(3.b) *Onna sannin yoreba ichi o nasu.*

(3.c) *Onna sannin yoreba irori no hai tobu.*

(3.d) *Onna sannin yoreba Fuji no yama demo iikuzusu.*

(3.e) *Onna wa kuchi sa ga nashi.*

(4) *Onna no kuchi no kowai wa ribetsu no motoi.*

Predikat yang kurang baik yang dimiliki wanita tergambarkan juga dalam peribahasa (3) yang mengandung makna bahwa dikarenakan wanita merupakan insan yang suka ngobrol atau banyak bicara, maka kalau berkumpul tiga orang wanita saja dalam waktu yang sama, akibatnya (3-a) suasana akan menjadi ribut atau ramai, (3-b) akan membentuk sebuah pasar, (3-c) abu dalam tungku atau perapian akan beterbangan, bahkan (3-d) akan meruntuhkan gunung Fuji. Peribahasa-peribahasa itu didukung dengan peribahasa (3-e) yang berarti bahwa wanita merupakan orang yang sangat ringan bibirnya yang memungkinkan ia banyak bicara. Sesuai dengan sifatnya ini terdapat peribahasa (4) yang menunjukkan makna bahwa kecerewetannya itu akan menjadi penyebab perceraian.

(5.a) *Onnagokoro to aki no sora.*

(5.b) *Onnagokoro to fuyu no kaze.*

(6) *Onna no kokoro wa neko no me.*

Sialnya kaum wanita sampai pada perolehan ‘cap’ seperti yang digambarkan pada peribahasa (5.a, 5.b, dan 6). Pada peribahasa (5.a), wanita diibaratkan keadaan langit pada musim gugur yang mudah berubah-ubah secara tiba-tiba, tidak memiliki ketetapan hati yang kuat. Pandangan yang sama terkandung juga dalam peribahasa 5.b yang mengibaratkan hati perempuan dengan angin musim dingin yang sangat cepat berganti arah, dan peribahasa (6) yang mengibaratkan hati perempuan dengan mata kucing yang cepat berubah-ubah.

(7) *Onna no kami no ke ni wa taizoo mo tsunagaru.*

(8) *Onna wa mamono.*

Pandangan mengenai peran wanita yang tidak ‘mengenakkan’ tersirat juga dalam peribahasa (7) yang memberikan predikat terhadap wanita sebagai penggoda atau penarik hati pria. Peribahasa ini merupakan perumpamaan yang menunjukkan bagaimanapun kuatnya seorang pria namun tetap akan tergoda juga oleh daya tarik dan kecantikan wanita. Bahkan dalam peribahasa (8) dikatakan bahwa wanita sering membuat pria lupa daratan.

(9) *Onna sakashiushite ushiuri sokonau.*

(10) *Onna no saru chie.*

(11) *Onna no saru rikoo.*

(12) *Onna no chie wa hana no saki.*

(13) *Onna wa hana no saki.*

(14) *Onna no ko ni gakumon wa iranu.*

(15) *Onna no kashikoi no to higashi no sora akari to wa ate ni naranu.*

(16) *Onna no rihatsu ushi no issan*

(17) *Onna no chie wa ato e mawaru.*

Dalam segi kepandaian pun wanita dianggap berada jauh di bawah pria. Terbukti dari peribahasa (9) yang berarti sebagaimana pintarnya wanita, namun ia kurang memiliki kemampuan untuk memahami maksud yang tersembunyi dari suatu pokok persoalan dan sering membuat kesalahan. Peribahasa (10) menunjukkan ejekan terhadap wanita bahwa pengetahuan yang dimilikinya sangat dangkal. Begitu juga peribahasa 11 (yang mempunyai makna yang sama dengan peribahasa 10). Peribahasa 12 (yang berarti wanita hanya melihat segala sesuatu yang hanya ada di hadapannya, ia tidak melihat jauh ke masa depan), peribahasa 13 (yang berarti sama dengan peribahasa 12), peribahasa 14 (yang berarti ilmu pengetahuan yang dimiliki wanita tidak bermanfaat bagi masyarakat), peribahasa 15 (yang berarti walaupun wanita pandai tetapi tidak dapat dipercaya), dan peribahasa 16 (yang berarti sependai pandainya wanita namun ia tidak sabar dan selalu tergesa-gesa tanpa berpikir lebih panjang). Bahkan dalam peribahasa (17) wanita diberi 'label' sebagai insan yang sangat lambat dalam berpikir.

(18) *Onna no ichinen iwa o mo toosu.*

Memang tidak semua peribahasa Jepang menempatkan wanita pada posisi yang tidak menggembarakan, sebab ada juga peribahasa yang menempatkan wanita pada posisi yang mulia walaupun hanya pada taraf-taraf tertentu. Sebagai contoh dalam peribahasa (18) tersirat keuletan wanita dalam mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari keadaan pria yang bercerai dengan istrinya, kalau dia diserahi tugas mengurus anak-anaknya maka ia tidak dapat mengurusnya dengan baik. Sedangkan apabila seorang wanita bercerai dengan suaminya, maka ia sendiri dapat mengurus dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Jadi dalam hal ini, sebatas mengurus rumah tangga, wanita jauh lebih banyak memiliki kelebihan dibanding pria.

#### D. Maskulinitas dan Femininitas dalam Bahasa Jepang

Masalah gender tidak bisa dipisahkan dari pemakaian bahasa. Sebagaimana dijelaskan Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani bahwa di samping keakraban, usia,

hubungan sosial, dan kedudukan sosial, ada beberapa faktor lain yang berperan di dalam pemakaian bahasa, dan gender adalah salah satu di antaranya (Mizutani, 1987 : 9). Berbagai macam perbedaan linguistik (*linguistic distinctions*) yang didasari jenis kelamin sudah tampak dalam sastra klasik zaman Heian (794 – 1192) di mana wanita tidak diizinkan menulis huruf Cina tetapi dibatasi pada sistem silabis (huruf kana) yang mencegah akses dan kontribusi mereka yang terlalu tinggi serta tingkat intelektual dari saluran penulisan (Loveday, 1986 : 12).

Di lain pihak Eleanor H. Jordan mengemukakan bahwa catatan yang paling tua mengenai adanya perbedaan antara bahasa pria dan bahasa wanita ditemukan dalam kumpulan esai yang berjudul *Makura no Sooshi* yang dibuat pada awal abad 11 oleh seorang penulis wanita bernama Sei Shoonagon. Walaupun demikian, karya-karya sastra sebelumnya pun sudah memuat istilah-istilah yang mengarah kepada perbedaan jenis kelamin. Namun, zaman Muromachilah (1333–1568) yang merupakan awal perkembangan *nyooboo kotoba* yaitu sebuah variasi bahasa wanita yang dibedakan dengan adanya kosakata khusus (*special vocabulary*), beberapa di antaranya bahkan masih dipakai dalam bahasa Jepang modern seperti *ohiya* yang digunakan sebagai pengganti *omizu* ‘air’ (Jordan, 1989 : 250).

Di dalam masyarakat penutur bahasa Jepang dewasa ini pun, kepada anak-anak yang masih kecil sudah ditanamkan perbedaan jenis kelamin maupun gender melalui bahasa yang dipakainya. Pada usia yang masih dini mereka sudah diperkenalkan terhadap aturan-aturan kebahasaan yang membedakan jenis kelamin penuturnya. Contoh yang sering ditemukan, untuk menunjukkan dirinya sendiri, anak pria biasanya menggunakan pronomina persona pertama tunggal *boku* ‘saya’ yang tidak digunakan oleh anak wanita. Artinya, melalui penggunaan bahasa, sejak kecil mereka sudah mendudukkan dirinya sebagai pria atau wanita yang memiliki peran yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Lalu setelah tumbuh dewasa mereka mengenal dan berkesempatan untuk menggunakan berbagai macam ragam bahasa. Dalam kegiatan belajar di sekolah atau di universitas mereka biasanya memakai bahasa standar yang umum dipakai baik oleh pria maupun wanita. Dalam percakapan dengan temannya yang terjadi di kantin sekolah dalam suasana akrab mereka terbiasa menggunakan ragam santai bahkan ragam bahasa pria pun kadang-kadang keluar dari mulut anak wanita. Tetapi pada saat lain, misalnya

pada saat anak wanita membicarakan *kimono*, memasak, jahit-menjahit, dan masalah-masalah kewanitaan atau ibu rumah tangga lainnya, maka ragam bahasa wanita akan menjadi piranti diskusi mereka. Begitu pula pada saat mereka menginjak usia tua, aktivitas kebahasaannya semakin bervariasi tergantung pada siapa penuturnya, dengan siapa ia bertutur, kapan dan di mana tuturan itu terjadi (suasana tuturan), dan topik tuturan. Dengan kata lain, pemakaian ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita tidak bisa dihindari oleh para penutur bahasa Jepang.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa Jepang dapat menunjukkan femininitas dan maskulinitas penuturnya. Sudah banyak orang yang mengemukakan pendapatnya tentang ciri-ciri femininitas yang membedakan dari maskulinitas. Misalnya Peter R. Beckman & Francine D'Amico (1994 : 4) menunjukkan adanya stereotip atau generalisasi kultural tentang karakteristik-karakteristik gender tertentu sebagai berikut.

<i>Maskulin :</i>	<i>Feminin :</i>
rasional	emosional
pasti, sungguh-sungguh	fleksibel/plinplan
kompetitif	koperatif
tegas	mengalah
cenderung mendominasi	cenderung berrelasi
penuh perhitungan	instingtif
menahan diri	ekspresif
fisikal	verbal
agresif	pasif
egois	peduli, perhatian

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Julia Cleves Mosse menunjukkan pandangan gender sebagai seperangkat peran yang, seperti hal kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian,

bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya secara bersama-sama memoles ‘peran gender’ kita (Mosse, 1996 : 3).

Tetapi, walaupun banyak orang yang memandang perbedaan wanita dengan pria dari aspek-aspek tersebut di atas, namun Sasaki Mizue berpendapat bahwa sebenarnya apa yang ditunjukkan istilah femininitas (*onnarashisa*) tidak jelas. Tidak salah, selain sikap atau tingkah laku, raut muka, dan gaya atau penampilan, di dalamnya terkandung juga ‘pemakaian bahasa’ (Mizue, 1995 : 342). Kesimpulan bahwa pemakaian bahasa bisa merefleksikan femininitas dan maskulinitas penuturnya berawal dari adanya fenomena yang menunjukkan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sebuah dialek sosial yang dikenal dengan istilah *joseigo* atau *onna kotoba* (ragam bahasa wanita) yang berbeda dengan *danseigo* atau *otoko kotoba* (ragam bahasa pria).

Bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah varasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi femininitas mereka. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang (Jordan, 1989 : 250). Berbeda dengan ragam bahasa pria yang merefleksikan maskulinitas penuturnya sebagai insan yang tegas, kuat, penuh percaya diri, penuh kepastian, berani, cepat dalam mengambil keputusan, dan sebagainya, ragam bahasa wanita merefleksikan femininitas penuturnya sebagai insan yang lemah lembut, ramah, penuh kasih sayang, sopan, halus budi bahasanya, penyabar, manja, dan sebagainya.

Sebagai contoh untuk menunjukkan ragam bahasa wanita dan ragam bahasa pria, dapat kita lihat bahasa yang dipakai oleh Takao (pria) dan Hiroko (wanita) di mana pada suatu percakapan mereka mengucapkan *Kyoo wa ii tenki desu ne* ‘Hari ini cuaca bagus ya’. Selama mereka mengucapkan ungkapan tadi, maka sama sekali tidak akan tampak apa yang dimaksud ragam bahasa wanita dan ragam bahasa pria. Sebab ungkapan yang diucapkan sama, begitu juga bila ditulis dengan huruf sedikit pun tidak ada perbedaannya. Intonasi Takao dan intonasi Hiroko pun sebagian besar sama, hanya biasanya suara Takao lebih rendah daripada suara Hiroko. Oleh sebab itu, apabila terbatas pada ungkapan tadi maka tidak akan tampak adanya ragam bahasa yang dibedakan berdasarkan perbedaan gender karena ungkapan itu merupakan ragam standar yang biasa dipakai baik

oleh pria maupun wanita. Namun pada situasi yang lain Takao dan Hiroko mengucapkan ungkapan itu dengan ragam yang berbeda seperti yang tertulis pada gambar berikut.

Gambar Hal. 11

Dari gambar di atas terlihat baik Takao maupun Hiroko masing-masing memiliki ragam bahasa yang berbeda. Takao tidak mengucapkan *Kyoo wa ii tenki dawane*, begitu juga Hiroko tidak mengucapkan *Kyoo wa ii tenki dayone*. Hal ini menjadi bukti bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat bahasa yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan gender apakah penuturnya seorang wanita ataukah seorang pria.

Contoh lain yang menunjukkan perbedaan ragam bahasa wanita dengan ragam bahasa pria dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini (Motohashi, 1986 : 14).

*Boku ga iku zo.*

*Atashi ga iku wa.*

Kalau kita amati kedua kalimat di atas secara saksama, akan kita pahami bahwa makna kedua kalimat itu sama walaupun bentuk kalimatnya berbeda. Yang membedakannya terletak pada pemakaian kata-katanya. Orang yang sudah terbiasa dengan kedua ragam tersebut tentu dapat menentukan siapa penutur kalimat-kalimat tersebut. Dengan hanya melihat kata *boku* dan *atashi*, akan diketahui penuturnya pria atau wanita. Baik *boku* maupun *atashi* memiliki arti yang sama sebagai padanan ragam standar *watashi* 'saya', *boku* biasa diucapkan pria sedangkan *atashi* biasa diucapkan wanita. Kata-kata bersinonim yang dibedakan oleh pemakainya (pria tau wanita) seperti itu dapat kita temukan di dalam bahasa Jepang.

Pad acara-acara rapat, seminar, simposium, atau acara-acara resmi lainnya jarang terdengar ragam bahasa wanita. Namun dalam percakapan sehari-hari yang tidak resmi seperti dalam kehidupan rumah tangga, dalam pergaulan pada kehidupan bermasyarakat, dan sebagainya sering terdengar pemakaian ragam bahasa ini. Tidak sedikit ragam bahasa wanita dipakai dalam siaran-siaran radio atau televisi misalnya pada acara wanita dan ibu rumah tangga, drama, film, dan sebagainya. Pada media lain ragam bahasa ini dapat kita temukan juga pada novel-novel, buku-buku komik, dan kegiatan surat menyurat.

Tetapi sebagaimana dikemukakan Eleanor H. Jordan (1989 : 251) bahwa kekhasan bahasa wanita yang sudah lama dikenal, telah menjadi topik bahasan dalam berbagai buku bahasa Jepang, namun uraiannya masih sangat singkat dan dangkal. Mengingat pentingnya aspek linguistik dari masalah tersebut, penelitian yang bersifat komprehensif juga masih sangat terbatas. Hal ini dipandang oleh sebagian orang sebagai indikasi bahwa sebagai topik penelitian, wanita masih menduduki status rendah.

#### E. Aspek-Aspek Penanda Ragam Bahasa Wanita

Perbedaan pria-wanita dalam bahasa Jepang klasik tercermin juga dalam pemakaian huruf. Hal ini diketahui dari adanya *otokode* dan *onnade* sebagai huruf yang dipakai untuk menuliskan bahasa Jepang. *Otokode* adalah huruf yang dipakai pria dalam bentuk huruf kanji, sedangkan *onnade* adalah huruf yang dipakai wanita dalam bentuk

huruf kana. Dengan adanya *otokode* dan *onnade* ini lahirlah *kana bungaku* dan *kanshibun*. *Kana bungaku* adalah karya sastra penulis wanita dengan menggunakan huruf kana, sedangkan *kanshibun* merupakan karya sastra yang ditulis oleh pria dengan menggunakan huruf kanji.

Dengan adanya pemisahan *otokode* dari *onnade* ini pun maka ada dua kelompok kosakata dalam bahasa Jepang yakni *wago* dan *kango*. *Kango* adalah kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Cina yang pada mulanya ditulis dengan huruf kanji, sedangkan *wago* adalah kosakata bahasa Jepang asli yang pada mulanya ditulis dengan huruf kana. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sekarang ini menunjukkan bahwa wanita lebih banyak menggunakan *wago* daripada *kango* dibanding pria yang secara bebas menggunakan jenis kata yang mana saja.

Perbedaan pria-wanita dalam bahasa Jepang tercermin juga dalam aspek pengucapan atau pelafalan (termasuk aksentuasi dan intonasi). Sebagaimana pengamatan Nakao Toshio (1997 : 142), di dalam bahasa Jepang wanita sering menghilangkan bunyi silabel [i] dan [ra] seperti pada kata *iyadawa* [yadawa] dan kata *wakaranai* [wakannai]. Pengamatan lain dilakukan oleh Osamu Mizutani yang mengatakan bahwa perbedaan antara ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita terlihat juga dalam nada suara. Suara wanita naik dan turun dalam jarak yang lebih besar daripada pria pada saat mengungkapkan perasaannya (Mizutani, 1987 : 77).

Dalam sumber lain disebutkan bahwa sampai sekarang pun kata-kata yang mempertahankan kedudukan yang jelas sebagai bahasa pria dan bahasa wanita masih ada. Sebagai fenomena yang sangat mencolok yang dapat kita amati adalah bahwa (1) dalam kelompok *shuujoshi*, partikel-partikel seperti *zo* pada *Yaru zo* atau partikel *ze* pada *Dekakeru ze* dipakai oleh pria, sedangkan partikel *wa* pada *Suteki dawa* atau partikel *noyo* pada *Ii noyo* dipakai oleh wanita, (2) dalam kelompok pronomina persona yang dipakai pada percakapan dalam hubungan akrab pada suasana santai, kata *ore*, *boku*, dan *omae* dipakai oleh pria, sedangkan kata *atashi* dipakai oleh wanita, dan (3) dalam kelompok interjeksi, kata *yoo*, *yo'*, dan *che'* dipakai oleh pria, sedangkan kata *maa* dipakai oleh wanita (Akihiko, 1991 : 208-209).

Aspek-aspek yang menjadi penanda ragam bahasa wanita yang dibahas pada bagian ini adalah pemakaian *shuujoshi* (*bunmatsu hyoogen*), aspek leksikal (pemakaian

pronomina persona dan pemakaian interjeksi), dan pemakaian ragam bahasa hormat. Sedangkan aspek-aspek lainnya yaitu aspek pemakaian huruf dan aspek pengucapan atau pelafalan tidak akan dibahas pada bagian ini. Hal ini disebabkan pemakaian huruf sudah tidak mencerminkan perbedaan bahasa pria dengan bahasa wanita. Dalam konteks pemakaian bahasa Jepang modern baik pria maupun wanita secara bebas menggunakan huruf apa saja yang berlaku dalam bahasa Jepang. Begitu juga aspek pengucapan tidak mendapat penekanan dalam bahasan ini mengingat tingkat kompleksitasnya yang sangat tinggi untuk diteliti oleh penulis sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di luar masyarakat dan kebudayaan Jepang.

### 1. Pemakaian *Shuujoshi* (*Bunmatsu Hyoogen*)

Ciri-ciri ragam bahasa wanita yang sangat mencolok dalam bahasa Jepang dapat kita perhatikan dalam pemakaian *shuujoshi*. *Shuujoshi* adalah partikel (*joshi*) yang dipakai pada akhir kalimat atau pada akhir bagian kalimat untuk menyatakan ekspresi pembicara, larangan, pertanyaan atau keragu-raguan, harapan, atau permintaan, penegasan, perintah, dan sebagainya. Partikel-partikel yang termasuk kelompok *shuujoshi* adalah *ka, kashira, ke/kke, nee, no, wa, ze, zo, na, naa, yo, tomo, sa, dan ne*.

Iwabuchi Tadasu mendefinisikan *shuujoshi* sebagai salah satu jenis partikel seperti *zo* pada kalimat *Iku zo* dan partikel-partikel *na, naa, yo, tomo, sa, ne, dan sebagainya* pada gramatika bahasa Jepang modern. *Shuujoshi* dipakai pada akhir kalimat atau pada akhir bagian kalimat (*bunsetsu*) untuk menyatakan perasaan pembicara seperti rasa haru, larangan, dan sebagainya (Tadasu, 1989 : 143-144). Begitu juga Hiejima Ichiroo mengartikan *shuujoshi* sebagai partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat yang menentukan makna perintah, pertanyaan atau keragu-raguan, larangan, dan sebagainya, menegaskan makna pertanyaan, dan menyatakan perasaan (Hiejima, 1992 : 144). Dalam kajian gramatika bahasa Jepang modern, *shuujoshi* sering disebut *bunmatsu hyoogen*.

Dari bagan berikut dapat diketahui pemakaian *shuujoshi* yang menjadi ciri ragam bahasa wanita yang berbeda dengan ragam bahasa pria (Motohashi, 1986 : 13-16).

## Kalimat Berita Bentuk Hormat

Bagan Hal 125

## Kalimat Berita dalam Hubungan Akrab

Bagan Hal. 126

Kalimat Tanya Bentuk Hormat  
Kalimat desu/masu (pria-wanita)

Bagan Hal. 127

## Kalimat Tanya dalam Hubungan Akrab

Bagan Hal. 128

### Kalimat Perintah

Pria	Wanita
<i>Ike.</i> (+ yo, yona)	
<i>Ikitamae.</i> (+ yo) <i>Ikiyagare.</i>	
<i>Ittena.</i> <i>Itte kure.</i> (yo, yona, na) <i>Itte kuretamae.</i> (+ yo) <i>Itte kurenaika.</i> (i, yo, na, ne)	A. <i>Itte.</i> (+ ne, yo) <i>Itte choodai.</i> (+ ne, yo, na) B. <i>Irasshatte.</i> (+ ne, yo) <i>Oiki ni natte.</i> (+ ne, yo)

### Kalimat Larangan

Pria	Wanita
<i>Ikuna.</i> (+ yo, yona)	
<i>Ikunjanai.</i> (+ yo, ze, zo)	<i>Ikunjanai wa.</i> (+ yo) <i>Ikunjanai noyo.</i>
<i>Ikanaidena.</i> <i>Ikanaide kure.</i> (yo, yona, na) <i>Ikanaide kuretamae.</i> (+ yo) <i>Ikanaide kurenaika.</i> (+ i, yo, na, ne)	A. <i>Ikanaide.</i> (+ ne, yo) <i>Ikanaide choodai.</i> (+ ne, yo, na) B. <i>Irassharanaide.</i> (+ ne, yo) <i>Oiki ni naranaide.</i> (+ ne, yo)

#### 1. Partikel *kashira*

Partikel *kashira* pada umumnya dipakai dalam ragam bahasa wanita. Partikel ini sama dengan partikel *ka* yang berfungsi menyatakan kalimat tanya. Selain dari gambar 4, 5, dan 6, pemakaian partikel *kashira* dapat dilihat juga dari contoh kalimat berikut :

- 1) *Nee, kore nara doo kashira ?*
- 2) *Kono fuku, watashi ni niau kashira ?*
- 3) *Shuppatsu wa itsu kashira ?*
- 4) *Ano hito wa kuru kashira ?*

5) *Sensei wa mada kashira ?*

Partikel *kashira* dapat dipakai pada akhir kalimat negatif untuk menyatakan harapan atau keinginan pembicara.

- 1) *Dare ka yatte kurenai kashira.*
- 2) *Dare ka kite kurenai kashira.*

Dari contoh-contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa partikel *kashira* dipakai setelah nomina, ajektiva-i dan ajektiva-na secara langsung atau terlebih dulu ditambah *desu*, dan dapat dipakai setelah verba bentuk kamus, bentuk *masu*, bentuk lampau, dan bentuk negatif. Selain itu kata *kashira* dapat dipakai setelah kata-kata tanya seperti *doo*, *itsu*, *doko*, *dare*, dan sebagainya.

Walaupun ada penutur pria yang mengucapkan partikel *kashira*, namun jumlahnya sangat terbatas. Mereka lebih sering menggunakan partikel yang menunjukkan pertanyaan yang lebih tegas seperti *kai*, *dai*, *kane*, *kana*, atau *darooka* daripada memakai partikel *kashira*.

2. Partikel *wa*, *wayo*, *wane*

Partikel *wa* dipakai pada bagian akhir kalimat ragam lisan. Partikel *wa* sering dipakai dalam ragam bahasa wanita untuk melemahlembutkan bahasa yang diucapkan. Hal ini sebagai salah satu cara untuk menunjukkan femininitas penuturnya. Oleh karena itu, partikel *wa* jarang diucapkan oleh pria, sebagai gantinya mereka sering menggunakan partikel *zo* atau *ze* yang menunjukkan kekuatan atau ketegasan penuturnya.

Partikel *wa* dipakai setelah ajektiva-na ditambah *da* atau *desu*, adjektiva-i bentuk kamus atau ditambah *desu*, nomina ditambah *da*, atau setelah verba bentuk kamus, bentuk *masu*, bentuk negatif, atau bentuk lampau.

- 1) *Maa, subarashii wa.*
- 2) *Maa, kirei dawa.*
- 3) *Shiranai wa.*

- 4) *Minna shitte iru wa.*
- 5) *Watashi wa ikanai wa.*
- 6) *Maa, kireida wane.*
- 7) *Moo owatta wayo.*
- 8) *Kanojo wa mada kaisha ni iru wayo.*

Partikel *wa* pada kalimat, 1, 2, 3, 4, dan 5 dipakai untuk menyatakan perasaan pembicara seperti rasa haru, rasa terkejut, rasa kagum, pikiran atau pendapat, dan kemauan atau keinginan pembicara. Partikel *wa* dapat ditambah partikel *ne* sehingga menjadi *wane* seperti pada kalimat 6. Pemakaian partikel *wane* ini berfungsi untuk meminta persetujuan atau meminta ketegasan dari lawan bicara tentang hal-hal yang diucapkannya. Partikel *wa* pun dapat ditambah partikel *yo* sehingga menjadi *wayo* seperti pada kalimat 7 dan 8. Pemakaian partikel *wayo* ini berfungsi untuk menyatakan ketegasan atau penekanan pada pendapat, pikiran, atau hal-hal lain yang diucapkan secara halus atau secara lemah lembut.

### 3. Partikel *no*, *noyo*, dan *none*

Partikel *noyo* berasal dari dua buah partikel yaitu partikel *no* dan *yo*. Begitu juga partikel *none* yang berasal dari partikel *no* ditambah partikel *ne*. Partikel *no* dipakai untuk menyatakan keputusan atau ketegasan pembicara seperti pada kalimat-kalimat :

- a. *Kare wa totemo shinsetsuna no.*
- b. *Moo ii no.*
- c. *Iie, chigau no.*

Tetapi apabila terbatas pada pemakaian partikel *no* seperti pada kalimat di atas, tidak tampak ciri-ciri ragam bahasa wanita, karena penutur pria pun (terutama anak-anak) sering mengucapkan partikel *no*. Partikel *no* pada akhir kalimat tanya dapat diucapkan baik oleh pria maupun wanita. Sedangkan partikel *no* pada akhir kalimat berita merupakan kekhasan ragam bahasa wanita. Sehingga penutur pria tidak akan mengucapkan kalimat berikut ini (Shooji, 1997 : 85).

- a. *Furuutsu ga daisuki nano.*
- b. *Watashi, furuutsu ga daisuki desu no.*
- c. *Migotona oniwa desu nonee.*

Lain halnya apabila partikel *no* ditambah partikel *yo* atau *ne* seperti pada kalimat berikut :

- a. *Kare wa totemo shinsetsuna noyo.*
- b. *Moo ii noyo.*
- c. *Iie, chigau noyo.*
- d. *Kireina none.*

Pada kalimat-kalimat di atas tampak sekali kelemahlembutan atau keramahtamahan penuturnya sebagai akibat pemakaian partikel *noyo* dan *none*. Partikel *noyo* pada kalimat 1, 2, dan 3 berfungsi menyatakan pendapat atau pikiran yang diucapkan dengan lemah lembut dan penuh kesopanan. Begitu juga partikel *none* pada kalimat 4 berfungsi untuk menyatakan pendapat yang tidak tegas sehingga dirasa perlu meminta pendapat atau ketegasan dari lawan bicara.

#### 4. Partikel *koto* dan *kotoyo*

Partikel *kotoyo* berasal dari partikel *koto* ditambah partikel *yo*. Baik partikel *koto* maupun partikel *kotoyo* dipakai oleh wanita untuk menyatakan rasa kagum, kecewa, terkejut, dan sebagainya (Tsuruko, 1978 : 364).

- a. *Maa, kireina hana desu koto.*
- b. *Kono naifu wa hontooni yoku kireru koto.*
- c. *Kyoo wa atatakada koto. Haru no yoo ne.*
- d. *Ii nioi da koto.*

Partikel *koto* merupakan *shuujooshi* yang sangat halus, namun pemakaiannya sering dihindari karena partikel ini menunjukkan status sosial penuturnya yang sangat

tinggi (Ichiroo, 1992 : 146). Partikel *kotoyo* menjadikan bahasa yang diucapkan lebih halus, lebih lemah lembut, dan menjadikan bahasa yang diucapkan lebih feminin (Tsuruko, 1978 : 364).

- a. *Kore ni sawatte wa ikenai kotoyo.*
- b. *Sonna koto wa nasaranai hoo ga ii kotoyo.*
- c. *Tanakasan wa oheya ni irassharu kotoyo.*
- d. *Sono jisho wa amari yokunai kotoyo. Kono hoo ga iinjanai kashira.*

Pada bagian berikut dapat kita lihat beberapa contoh pemakaian *shuujoshi* pada kumpulan cerita pendek Tokage karya Yoshimoto Banana (Shinchoosha : 1993).

<i>Shuujoshi</i>	Contoh kalimat	Pria	Wanita
<i>ka</i>	<i>Anata wa doko e ikun desu ka.</i>	✓	
	<i>Soo ka.</i>	✓	
	<i>Sonna sainoo mo atta no ka.</i>	✓	
	<i>Attame naosoo ka.</i>	✓	
	<i>Ii janai ka.</i>	✓	
	<i>Kurai mama koko ni iru no ka.</i>	✓	
	<i>Demo iranai koto ga nan nano ka.</i>		✓
	<i>Sore ga kimi no ai nano ka.</i>	✓	
	<i>Ii desu ka.</i>		✓
	<i>Mite mo ii desu ka.</i>		✓
	<i>Soo desu ka.</i>		✓
	<i>Soo nan desu ka.</i>		✓
	<i>Kekkon o kangaete kurenai ka.</i>	✓	
	<i>Sore wa kiita ka.</i>	✓	
	<i>Shokku o uketa ka.</i>	✓	
<i>kana</i>	<i>Soo nano kana.</i>	✓	
	<i>Kiite mo ii kana.</i>	✓	
	<i>Itsutsu no toki datta kana.</i>	✓	

	<i>Biiru wa nai no kana.</i>	✓	
	<i>Soo iu kanji kana.</i>		✓
	<i>Nyuuin ga yokatta no kana.</i>		✓
	<i>Senshoo no doyoobi kana.</i>	✓	
<i>kanaa</i>	<i>Soo iu mono kanaa.</i>	✓	
	<i>Watashi, jigoku ni ochiru no kanaa.</i>		✓
	<i>Shinu no ni niteru kanaa.</i>	✓	
	<i>Oretachi jishin ga kusai no kanaa.</i>	✓	
<i>kashira</i>	<i>Soo iu kanji na no kashira.</i>		✓
	<i>Kega hito wa inai no kashira.</i>		✓
	<i>Kawazoi de umareta kara kashira.</i>		✓
	<i>Nante iu no kashira.</i>		✓
<i>ke/kke</i>	<i>Ittakke.</i>		✓
<i>kotoyo</i>	<i>Wakarutte subaashii kotoyo.</i>		✓
	<i>Matteirutte iu no wa ii kotoyo.</i>		✓
<i>na</i>	<i>Usu nan da na.</i>	✓	
	<i>Henna onna ga iru na.</i>	✓	
	<i>Yasashii hito da na.</i>	✓	
	<i>Aa iu fuu da to ii na.</i>		✓
	<i>Aa da to ii na.</i>		✓
	<i>Anna fuu da to ii na.</i>		✓
	<i>Kantanna hito da na.</i>	✓	
	<i>Warui koto shita na.</i>	✓	
	<i>Soo da na.</i>	✓	
<i>ne</i>	<i>... kangaete mo muda dane.</i>	✓	
	<i>... shinkon tte iu koto dane.</i>		✓
	<i>Dansu, umain desu ne.</i>	✓	
	<i>Kitto anata yori toshiue ne.</i>		✓
	<i>Hachiji ni iku ne.</i>		✓
	<i>Uraguchi kara totsuzen ne.</i>		✓
	<i>Isogashii ne.</i>		✓

	<i>... tomete kurereba ii noni ne.</i>		✓
	<i>Futon narabete neta ne.</i>		✓
	<i>Hontoo ne.</i>		✓
	<i>Nioi tte, sugoi ne.</i>	✓	
	<i>Noo ni haitte kurun da ne.</i>	✓	
	<i>Ii joken nan da ne.</i>	✓	
	<i>Gomen ne.</i>		✓
	<i>Soo dane. Sore mo aru ne.</i>	✓	
	<i>Sugokatta ne.</i>		✓
<i>nee</i>	<i>Dooshite kaeritakunain daroo nee.</i>	✓	
	<i>Ii nee.</i>		✓
	<i>... ga shihon no sekai dakara nee.</i>		✓
	<i>Anata ni wa nee, nani ka ga ...</i>		✓
	<i>Okashiku natchattan dakara nee.</i>	✓	
<i>no</i>	<i>Nigechatta no.</i>		✓
	<i>Haha no soba ni ita no.</i>		✓
	<i>Uchi wa taihen datta no.</i>		✓
	<i>Watashi koroshita no.</i>		✓
	<i>Soo omotta no.</i>		✓
	<i>Itta koto ga aru no.</i>		✓
	<i>Dakara isha ni natta no.</i>		✓
	<i>Sekai wa hiroi no.</i>		✓
	<i>Doo yatte haitta no.</i>	✓	
	<i>Sonna kattena koto shite ii no.</i>	✓	
	<i>Akari wa tsukecha ikenai no.</i>	✓	
	<i>Nanka atta no.</i>	✓	
	<i>Dooshita no.</i>		✓
	<i>Nemurenai no.</i>		✓
	<i>Soo na no.</i>		✓
	<i>Wakatta no.</i>		✓
	<i>Omoshirokatta no.</i>		✓

none	<i>Shiketsu shiyoo to shita none.</i>		✓	
	<i>Okoriurutte omou shika nai none.</i>		✓	
	<i>Jibun de yaru none.</i>		✓	
	<i>... nimo nioi ga mawatte ita none.</i>		✓	
	<i>Anata wa sono mama itchau none.</i>		✓	
	<i>Hito o hikizurikomu none.</i>		✓	
	<i>Iroiro atta none.</i>		✓	
	<i>... iranaku natte shimatta none.</i>		✓	
	noyo	<i>... itsumo kangaete iru noyo.</i>		✓
		<i>Onaji waku ni iru noyo.</i>		✓
		<i>Moo nido to orinakutte ii noyo.</i>		✓
		<i>Atta noyo.</i>		✓
		<i>Mada aru noyo.</i>		✓
		<i>Wakatta noyo.</i>		✓
<i>Ii noyo, iitte iwareta mono.</i>			✓	
<i>Sore ga kakena noyo.</i>			✓	
<i>Anata, fukete mieta noyo.</i>			✓	
<i>... o wasurete shimau noyo.</i>			✓	
<i>... kekkon ni wa ooi noyo.</i>			✓	
<i>Chigau noyo.</i>			✓	
<i>... nani ka ga aru noyo.</i>			✓	
<i>Modoranai noyo.</i>			✓	
<i>Moo ii noyo.</i>		✓		
<i>Nannoyo, sekkusu no.</i>		✓		
<i>Omoshirokunakunatta noyo.</i>		✓		
sa	<i>Totsuzen bijo ni naru no sa.</i>	✓		
	<i>Oshii na to omotte sa.</i>	✓		
	<i>Dooshite wakaru no sa.</i>	✓		
	<i>Dezain tanomunde sa.</i>	✓		
	<i>Kyuu ni iitakunattandatte sa.</i>	✓		
	<i>Nani o ieba ii no sa.</i>	✓		

wa	<i>Hara mo tattakedo sa.</i>	✓		
	<i>Tanoshikatta wa.</i>		✓	
	<i>Demo ii wa.</i>		✓	
	<i>... wasurechattari mo suru wa.</i>		✓	
	<i>Hitori de ikaserarenai wa.</i>		✓	
	<i>Kusa no nioi ga shiteta wa.</i>		✓	
	<i>Kanarazu omoidasu wa.</i>		✓	
	<i>Ironna mono o tabeta wa.</i>		✓	
	<i>Watashitachi dake ga mita wa.</i>		✓	
	<i>Kirei datta wa.</i>		✓	
	<i>Kangaete ita wa.</i>		✓	
	<i>Natsukashiiku sae omoeru wa.</i>		✓	
	wane	<i>Hontoo wane.</i>		✓
		<i>Rootemburo de dakiatta wane.</i>		✓
<i>Natsukashi wane.</i>			✓	
<i>... o iyagaranaï ko data wane.</i>			✓	
wayo	<i>Kokorobosokatta wane.</i>		✓	
	<i>Ii wayo.</i>		✓	
	<i>Wakaru wayo.</i>		✓	
	<i>Mondai nai wayo.</i>		✓	
yo	<i>Koko ni sumu wayo.</i>		✓	
	<i>... kaeritaku narun dayo.</i>	✓		
	<i>Chiisai yo.</i>	✓		
	<i>Fuan nan da yo.</i>	✓		
	<i>Kaeru yo.</i>	✓		
	<i>Muri ni iwanakute ii yo.</i>	✓		
	<i>Kowai toki wa kowain dayo.</i>	✓		
	<i>Soo iu ko ga ippai kuru yo.</i>	✓		
	<i>Iremono dato iu koto o shittayo.</i>		✓	
	<i>Mondai nai yo.</i>	✓		
<i>Demo hontoo yo.</i>		✓		

yone	<i>Iko yo.</i>		✓
	<i>Ima de mo omou yo.</i>	✓	
	<i>Yonde miru yo.</i>	✓	
	<i>Koko ni aru yo.</i>		✓
	<i>Daijoubu yo.</i>		✓
	<i>Anata yo.</i>		✓
	<i>Daijoubu dayo.</i>	✓	
	<i>Ore ga dekitetan dayo ne.</i>	✓	
	<i>Hande o seou yone.</i>	✓	

## 2. Aspek Leksikal

Ciri-ciri ragam bahasa wanita dapat dilihat juga dari pemakaian kosakata. Sebab terdapat kata-kata yang tingkat kekerapan pemakaiannya sangat tinggi dilakukan wanita. Bahkan terdapat kosakata yang menunjukkan bahwa penuturnya seorang wanita. Kosakata yang dimaksud dapat dilihat dalam pemakaian pronomina persona pertama dan pemakai interjeksi.

### a. Pemakaian Pronomina Persona

Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam pronomina persona yang dipakai secara berbeda-beda berdasarkan siapa penuturnya, siapa lawan bicaranya, situasi, atau kapan pembicaraan itu terjadi. Dalam kelompok pronomina persona pertama dipakai kata *watakushi*, *watashi*, *atashi*, *boku*, *ore*, *washi*, *jibun*, dan *ware*. *Watashi* termasuk ragam standar dan netral yang biasa dipakai baik oleh pria maupun wanita untuk menunjukkan diri sendiri. *Watashi* dapat dipakai oleh atasan terhadap bawahan, atau sebaliknya, dipakai oleh bawahan terhadap atasan. Sebagai kata yang lebih halus daripada *watashi* adalah *watakushi* yang juga dipakai secara netral baik oleh pria maupun wanita. *Watashi* dalam ragam bahasa wanita sering diucapkan *atashi*. Selain itu, dalam kelompok pronomina persona pertama ada kata *atakushi* yang memiliki makna dan cara pemakaian yang sama dengan *atashi* sebagai ragam bahasa wanita.

*Boku* dan *ore* termasuk pada ragam bahasa pria yang dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan.

Kedua kata ini jarang dipakai terhadap atasan. Bahkan pemakaian kata *ore* terkesan kasar yang menunjukkan penuturnya yang keras. Kata *ware* memiliki makna yang lebih kuat daripada *watakusi*, *watashi*, *boku*, dan *ore*. Kata *ware* sering dipakai oleh penutur pria dalam bentuk jamak *wareware*. Kata *washi* pun dipakai hanya oleh pria. Pemakaian kata *washi* menunjukkan kesombongan, keangkuhan, atau kecongkakan penuturnya. Sedangkan pronomina persona pertama *jibun* memiliki makna yang sama dengan *ware* yang biasa dipakai oleh penutur pria.

Lalu sebagai pronomina persona kedua dipakai kata *anata*, *kimi*, *omae*, *anta*, dan *kisama*. *Anata* dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara atau terhadap bawahan. *Anata* lebih halus daripada *kimi*, *omae*, dan *kisama*. Dalam percakapan sehari-hari *anata* kadang-kadang diucapkan *anta*. *Kimi* hampir sama dengan *omae* dan *kisama*, dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, dengan teman akrab yang sebaya, atau terhadap bawahan. Pemakaian kata *kimi* bisa menunjukkan keakraban antara pembicara dan lawan bicara. Kata *omae* terkesan sangat kasar. Namun dalam suasana akrab pemakaian *omae* tidak terasa kasar, bahkan dapat menunjukkan suasana akrab. Berbeda dengan *kimi* dan *omae*, *kisama* lebih sering dipakai pada saat pembicara marah untuk menunjukkan cacian atau makian terhadap lawan bicara.

Sedangkan pada pronomina persona ketiga terdapat kata *kare* untuk pria dan *kanojo* untuk wanita. Kedua kata ini bersifat netral, bisa dipakai oleh pria maupun wanita. Kedua kata ini jarang dipakai terhadap orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara. Selain *kare* dan *kanojo*, dalam kelompok pronomina persona ketiga terdapat kata *aitsu* yang berasal dari *ayatsu* yang sepadan dengan *ano yatsu*. Pronomina persona ketiga *aitsu* sangat kasar karena mengandung makna merendahkan orang yang dibicarakan. Dengan alasan ini *aitsu* tidak dipakai untuk menunjukkan orang yang pantas dihormati.

Gambar : Pemakaian Pronomina Persona

	Pronomina Persona	Dipakai oleh	
		Pria	Wanita
Pertama	<i>watakushi</i>	✓	✓
	<i>watashi</i>	✓	✓
	<i>atashi/atakushi</i>	✗	✓
	<i>boku</i>	✓	✗
	<i>ore</i>	✓	✗
	<i>washi</i>	✓	✗
	<i>ware</i>	✓	✗
	<i>jibun</i>	✓	✗
Kedua	<i>anata</i>	✓	✓
	<i>anta</i>	✓	✓
	<i>kimi</i>	✓	✗
	<i>omae</i>	✓	✗
	<i>kisama</i>	✓	✗
Ketiga	<i>kare</i>	✓	✓
	<i>kanojo</i>	✓	✓
	<i>aitsu</i>	✓	✓

Dengan memperhatikan gambar di atas dan penjelasan-penjelasan sebelumnya, di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat beberapa golongan pronomina persona berdasarkan perbedaan jenis kelamin penuturnya, yakni :

1. yang bersifat netral (dipakai oleh pria dan wanita) yakni pronomina persona pertama *watakushi* dan *watashi* ; pronomina persona kedua *anata* dan *anta* ; pronomina persona ketiga *kare*, *kanojo*, dan *aitsu*.
2. yang hanya dipakai penutur pria yakni pronomina persona pertama *boku*, *ore*, *washi*, *ware*, *jibun* ; pronomina persona kedua *kimi*, *omae*, dan *kisama*.
3. yang hanya dipakai penutur wanita yakni pronomina persona pertama *atashi* atau *atakushi*.

Dengan kata lain, pemakaian pronomina persona dalam bahasa Jepang dapat merefleksikan maskulinitas atau femininitas penuturnya. Pronomina persona pertama *boku, ore, washi, ware, jibun* dan pronomina persona kedua *kimi, omae, kisama* merefleksikan maskulinitas penuturnya. Sedangkan pronomina persona pertama *atashi* atau *atakushi* merefleksikan femininitas penuturnya.

#### b. Pemakaian Interjeksi

Pemakaian kosakata yang menunjukkan perbedaan pria-wanita dalam bahasa Jepang dapat dilihat juga dari pemakaian interjeksi. Sebagaimana dikemukakan Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani bahwa untuk menyatakan keterkejutan mereka pada saat melihat seseorang yang tidak terduga-duga, pria akan mengatakan ‘*Yaa*’ atau ‘*Yaa, korewa korewa*’, sementara wanita akan megatakan ‘*Maa*’ atau ‘*Araa*’ (*Maa* dan *araa* tidak pernah digunakan oleh pria) (Mizutani, 1987 : 77). Interjeksi *maa* menunjukkan perasaan terkejut seperti pada kalimat *Maa, akireta* (Haruhiko, 1989 : 1840). Begitu juga Asano Tsuruko (1978 : 939) menjelaskan bahwa kata *maa* dipakai dalam ragam lisan, tidak dipakai dalam ragam tulisan. Kata ini muncul dalam ragam bahasa wanita, tidak dipakai oleh pria. *Maa* dipakai pada saat pembicara merasa terkejut atau pada saat merasa kagum, misalnya pada kalimat :

1. *Maa, odoroi*.
2. *Maa, subarashii*.
3. *Sore wa maa, yokatta desu ne*.

Sedangkan interjeksi *ara* merupakan kata yang muncul pada waktu merasa terkejut, merasa heran, atau pada saat merasakan keragu-raguan (Haruhiko, 1989 : 65).

### 3. Pemakaian *Keigo* (Ragam Bahasa Hormat)

#### a. Pengertian

Kesulitan bahasa Jepang salah satunya dikarenakan adanya ragam bahasa hormat. Hal ini dirasakan tidak hanya oleh orang asing yang mempelajari bahasa Jepang, tetapi ada juga orang Jepang yang merasakan hal yang sama. Kesulitan tersebut dapat

terbayangkan hanya dengan melihat contoh pemakaian kata yang berarti makan. Kata makan dalam bahasa Indonesia dipakai oleh siapa saja, terhadap siapa saja, di mana, dan kapan saja. Tetapi dalam bahasa Jepang terdapat beberapa kata yang menunjukkan aktifitas makan yang berbeda-beda berdasarkan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta tempat dan situasi pembicaraan seperti pada kalimat-kalimat berikut (Tsuruko, 1978).

- a) *Yoku ku'u yatsu da* 'Dia orang yang banyak makan'
- b) *Hirugohan o tabemashoo* 'Mari kita makan siang'
- c) *Osaki ni gohan o itadakimashita* 'Saya sudah makan duluan'
- d) *Doozo gohan o agatte irasshate kudasai* 'Silahkan makan'
- e) *Nani o meshiagarimasu ka* 'Mau makan apa ?'

Dengan melihat kalimat-kalimat di atas dapat diketahui bahwa dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada 5 kata yang berarti makan yakni verba-verba *ku'u* (kalimat 1), *taberu* (kalimat 2), *itadaku* (kalimat 3), *agaru* (kalimat 4), dan *meshiagaru* (kalimat 5). Ruang lingkup pemakaian kata *ku'u* sangat sempit. Kata yang menunjukkan aktifitas pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan ini hanya dipakai dalam hubungan teman yang sangat akrab atau terhadap orang yang lebih muda usianya atau lebih rendah kedudukannya. Pemakaian kata *ku'u* juga terbatas pada penutur pria pada situasi yang tidak formal. Berbeda dengan kata *ku'u*, kata *taberu* lebih luas dipakai untuk menunjukkan aktifitas pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Kata *taberu* lebih halus daripada kata *ku'u* dan dipakai baik oleh pria maupun wanita.

Lalu berbeda dengan *ku'u* dan *taberu*, verba *itadaku* dipakai baik oleh pria maupun wanita untuk menunjukkan aktifitas pembicara. Oleh karena kata ini dipakai untuk menunjukkan rasa hormat pembicara terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri pembicara, maka kata ini tidak dipakai untuk menunjukkan aktifitas lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Pemakaian kata *itadaku* menunjukkan pembicara yang lebih muda usianya atau lebih rendah kedudukannya daripada lawan bicara. Begitu juga dua verba terakhir yakni *agaru* dan *meshiagaru* berbeda dengan tiga verba yang disebutkan tadi. Verba *agaru* dan *meshiagaru* dipakai baik oleh pria maupun

wanita untuk menunjukkan aktifitas lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Pemakaian kedua kata ini menunjukkan rasa hormat pembicara dengan cara menaikkan derajat lawan bicara atau orang yang diicarakan. Sehingga verba *agaru* dan *meshiagaru* tidak dipakai untuk menunjukkan aktifitas pembicara.

Contoh-contoh yang dikemukakan di atas semuanya ada dalam ruang lingkup pemakaian *keigo* (ragam bahasa hormat) yaitu pemakaian bahasa yang pantas berdasarkan lawan bicara serta berdasarkan suasana atau situasi pembicaraan untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Masao, 1985 : 131).

Fujii Shigetoshi dalam sebuah tulisannya menjelaskan bahwa *keigo* adalah ungkapan-ungkapan yang diucapkan untuk menyatakan ‘penghormatan-penghinaan, keakraban-kerenggangan’ berdasarkan hubungan manusia dengan lawan bicara atau orang yang dibicarakan (Shigetoshi dalam Chiaki, 1988 : 138). Dengan demikian *keigo* dapat dikatakan sebagai bahasa yang menunjukkan keputusan atau pertimbangan orang pertama mengenai hubungan kedudukan atau status, kekuatan atau kekuasaan, penghormatan dan ketidakhormatan, serta keakraban dan ketidakakraban antara pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan termasuk segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

*Keigo* ditentukan dengan parameter sebagai berikut (Toshio, 1997 : 144).

- 1) Usia ..... tua atau muda, senior atau junior
- 2) Status ..... atasan atau bawahan, guru atau murid
- 3) Jenis kelamin ..... pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)
- 4) Keakraban ..... orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar memakai *keigo*)
- 5) Gaya bahasa ..... bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan
- 6) Pribadi atau umum ..... rapat, upacara, atau kegiatan apa
- 7) Pendidikan ..... berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan *keigo*)

#### b. Jenis-Jenis *Keigo*

Pendapat mengenai jenis-jenis *keigo* dalam bahasa Jepang masih berbeda-beda. Namun sebagian besar menyebutkan bahwa ragam bahasa hormat terdiri atas tiga macam yakni *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo*. Seperti Agnes M. Niyekawa dalam *Honorific Language* (1983 : 225) menyebutkan bahwa *keigo* diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yakni *sonkeigo* ‘*exalted terms*’, *kenjoogo* ‘*humble terms*’, dan *teineigo* ‘*polite terms*’. Begitu juga Hirai Masao (1985 : 131-132) dan Nagayama Isami (1986 : 415) mengklasifikasikan *keigo* menjadi *teineigo/teichoogo*, *sonkeigo*, dan *kensongo/kenjoogo*.

a) *Sonkeigo*

*Sonkeigo* dipakai bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan tamu, atau yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktivitas dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya). *Sonkeigo* merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Masao, 1985 : 132).

Lebih jelas lagi Oishi Shotaro (1985 : 25) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Dengan cara menyebut *sensei* kepada orang yang dibicarakan dan dengan mengucapkan kata *irassharu* bagi aktifitasnya seperti pada kalimat ‘*Sensei ga ryokoo ni irassharu*’ merupakan cara untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajatnya. Begitu juga oleh karena lawan bicara pada kalimat ‘*Anata mo irasshaimasu ka*’ menjadi orang yang dibicarakan, maka pemakaian kata *anata* dan *irassharu* pada kalimat itu pun dipakai untuk menghormati lawan bicara dengan cara menaikkan derajatnya.

Ada beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo* yaitu :

a. Memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*, seperti :

<i>nasaru</i>	= <i>suru</i> ‘melakukan’
<i>goran ni naru</i>	= <i>miru</i> ‘melihat’
<i>meshiagaru, agaru</i>	= <i>taberu</i> ‘makan’, <i>nomu</i> ‘minum’
<i>irassharu</i>	= <i>iru</i> ‘ada’, <i>iku</i> ‘pergi’, <i>kuru</i> ‘datang’

- ossharu* = *iu* ‘berkata’  
*kudasaru* = *kureru* ‘memberi’
- b. Memakai verba bantu *reru* setelah verba golongan satu dan memakai verba bantu *rareru* setelah verba golongan dua, seperti :
- kakareru* = *kaku* ‘menulis’  
*ukerareru* = *ukeru* ‘menerima’  
*taberareru* = *taberu* ‘makan’
- c. Menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada pola ‘*o ... ni naru*’, seperti :
- omachi ni naru* = *matsu* ‘menunggu’  
*otachi ni naru* = *tatsu* ‘berdiri’  
*osuwari ni naru* = *suwaru* ‘duduk’  
*oyomi ni naru* = *yomu* ‘membaca’  
*okaki ni naru* = *kaku* ‘menulis’
- d. Memakai nomina khusus sebagai *sonkeigo* untuk memanggil orang. Kata-kata tersebut bisa berdiri sendiri dan bisa juga menyertai kata lain sebagai sufiks, seperti :
- sensei* = bapak/ibu (guru, dokter)  
*shachoo* = direktur  
*kachoo* = kepala bagian  
*anata* = anda
- e. Memakai prefiks dan/atau sufiks sebagai *sonkeigo*, seperti :
- Tanakasama* = Tn. Tanaka  
*Suzukisan* = Sdr. Suzuki  
*Musumesan* = anak perempuan  
*goiken* = pendapat  
*okangae* = pikiran  
*otaku* = rumah  
*otootosan* = adik laki-laki  
*oishasan* = dokter
- f. Memakai verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu* setelah verba-verba lain, seperti :

<i>okaeri asobasu</i>	= <i>kaeru</i> ‘pulang’
<i>oyurushi kudasaru</i>	= <i>yurusu</i> ‘memaafkan’
<i>mite irassharu</i>	= <i>miru</i> ‘melihat’
<i>yorokonde irassharu</i>	= <i>yorokobu</i> ‘senang, gembira’

b. *Kenjoogo*

Ada yang menyebut *kenjoogo* dengan istilah *kensongo*. Masao Hirai menyebut *kensongo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Masao, 1985 : 132).

Di pihak lain Oishi Shotaro (1985 : 27) mengartikan *kenjoogo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Kata *oaisuru* pada kalimat ‘*Haha ga sensei ni oaisuru*’ dipakai untuk merendahkan aktifitas haha sebagai orang yang dibicarakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap *sensei* sebagai teman orang yang dibicarakan. Lalu kata *moosu* ada kalimat ‘*Ootoo no moosu toori desu*’ dipakai untuk merendahkan aktifitas *otooto* sebagai orang yang dibicarakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Begitu juga menunjukkan diri sendiri (sebagai orang yang dibicarakan) dengan kata *watakushi* dan mengungkapkan aktifitas diri sendiri dengan kata *mairu* pada kalimat ‘*Watakushi wa raigetsu Doitsu e mairu yotei desu*’ pun merupakan contoh pemakaian *kenjoogo* untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. *Kenjoogo* dapat diungkapkan dengan cara :

a. Memakai verba khusus sebagai *kenjoogo*, seperti :

<i>mairu</i>	= <i>kuru</i> ‘datang’
<i>moosu</i>	= <i>iu</i> ‘mengatakan’
<i>itadaku</i>	= <i>morau</i> ‘menerima’
<i>ukagau</i>	= <i>kiku, shitsumon suru</i> ‘bertanya’, <i>hoomon suru</i> ‘berkunjung’
<i>omeni kakaru</i>	= <i>au</i> (bertemu)
<i>ageru, sashiageru</i>	= <i>yaru</i> (memberi)
<i>oru</i>	= <i>iru</i> (ada)

- haiken suru* = *miru* (melihat)
- b. Memakai pronomina persona sebagai *kenjoogo*, seperti :
- watakushi* = saya  
*watashi* = saya
- c. Menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada pola ‘o... *suru*’, seperti :
- oai suru* = *au* ‘bertemu’  
*oshirase suru* = *shiraseru* ‘memberitahu, mengumumkan’  
*okiki suru* = *kiku* ‘mendengar’  
*onarai suru* = *narau* ‘belajar’  
*oyomi suru* = *yomu* ‘membaca’
- d. Memakai verba *ageru*, *mosu*, *mooshiageru*, *itasu* setelah verba lain, seperti :
- oshirase itasu* = *shiraseru* ‘memberitahu, mengumumkan’  
*oshirase mosu* = *shiraseru*  
*oshirase mooshiageru* = *shiraseru*  
*shirasete ageru* = *shiraseru*  
*shirasete sashiageru* = *shiraseru*

### c. *Teineigo*

*Teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Masao, 1985 : 131).

Oishi Shotaro (1985 : 28) menyebut *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara). Pemakaian *teichoogo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan. Kata *ani* pada kalimat ‘*Ani wa asu kaerimasu*’ adalah orang yang dibicarakan, tetapi *teichoogo masu* pada kalimat itu dipakai bukan untuk menaikkan derajat *ani* melainkan dikarenakan adanya pertimbangan terhadap lawan bicara. Sehingga walaupun pada kalimat ‘*Sensei ga okaeri ni naru*’ memakai *sonkeigo* untuk menaikkan derajat *sensei* sebagai orang yang dibicarakan, namun kalimat itu tidak memakai

*teichoogo* bagi lawan bicara. Berbeda dengan *sonkeigo* dan *kenjoogo*, *teineigo* dinyatakan dengan cara sebagai berikut :

- a. Memakai verba bantu *desu* dan *masu* seperti pada kata :

<i>ikimasu</i>	= <i>iku</i> ‘pergi’
<i>tabemasu</i>	= <i>taberu</i> ‘makan’
<i>hon desu</i>	= <i>hon da</i> ‘buku’
<i>kirei desu</i>	= <i>kirei da</i> ‘cantik, bersih, indah’

- b. Memakai prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, seperti :

<i>okane</i>	= <i>kane</i> ‘uang’
<i>omizu</i>	= <i>mizu</i> ‘air’
<i>osake</i>	= <i>sake</i>
<i>goryooshin</i>	= <i>ryooshin</i> ‘orang tua’
<i>goiken</i>	= <i>iken</i> ‘pendapat’

- c. Memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *aru* ‘ada’.

Dengan melihat beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa di antara ketiga macam *keigo* tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya dapat dilihat dari prinsip pemakaian *keigo* yang tidak terlepas dari pertimbangan siapa pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Baik *sonkeigo*, *kenjoogo*, maupun *teineigo* dipakai untuk menghaluskan kata-kata yang dipakai untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara pengungkapannya. *Sonkeigo* dipakai dengan cara menaikkan derajat lawan bicara atau orang yang dibicarakan, *kenjoogo* dipakai dengan cara merendahkan derajat pembicara, sedangkan *teineigo* dipakai tidak dengan cara menaikkan atau menurunkan pembicara, lawan bicara, atau orang yang dibicarakan.

### c. Ragam Bahasa Wanita dan Pemakaian *Keigo*

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita masih banyak menggunakan *keigo* daripada pria. Seperti Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani dalam *How to be Polite in Japanese* (halaman 72), Sachiko Ide ; Motoko Hori ; Akiko

Kawasaki ; Shoko Ikuta ; dan Hitomi Haga yang dikutip Soenjono Dardjowidjojo dalam *Nasib Wanita dalam Cerminan Bahasa* (halaman 268), begitu juga Nakao Toshio ; Hibiya Junko ; Hattori Noriko dalam *Shakai Gengogaku Gairon* (halaman 144), pada dasarnya menyimpulkan bahwa wanita Jepang memakai bahasa yang lebih hormat atau lebih halus daripada pria.

Perbedaan dalam kesopansantunan antara ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita tergantung pada situasinya. Sedikit sekali perbedaan antara ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dalam situasi kerja atau pada saat berbicara di depan umum. Seorang kandidat anggota parlemen wanita berbicara persis sebagaimana yang dilakukan seorang kandidat pria. Dalam diskusi-diskusi bisnis, wanita berbicara seperti seorang pria. Begitu juga seorang profesor wanita akan memberikan perkuliahannya dengan bahasa yang sama dengan yang dipakai profesor pria. Pendek kata, dalam ragam hormat yang impersonal, sedikit sekali perbedaan ragam bahasa pria dengan ragam bahasa wanita.

Tetapi dalam percakapan personal terdapat beberapa perbedaan. Dalam percakapan dengan kenalannya, wanita, terutama wanita yang berusia tua cenderung berbicara lebih halus daripada pria ; mereka lebih sering menggunakan verba-verba halus dan menggunakan beberapa bagian akhir kalimat yang feminin. Sehingga apabila kita membaca percakapan antara seorang pria dan seorang wanita dalam sebuah novel, hanya dengan memperhatikan bagian akhir kalimatnya, maka akan mudah mengatakan apakah pembicaraan itu dilakukan wanita atau pria (Mizutani, 1987 : 72).

Kenyataan tersebut menimbulkan pertanyaan kenapa wanita menggunakan bahasa yang lebih hormat daripada pria. Atau dengan pertanyaan lain, kenapa wanita selalu mendekati bahasa yang dipakainya dengan ragam standar yang sangat hormat. Berdasarkan pada pengamatannya, Azuma Shooji memberikan jawaban terhadap pertanyaan ini. Menurut dia, ada beberapa kemungkinan (*kanoosei*) yang menyebabkan pemakaian ragam standar hormat oleh penutur wanita.

- Kemungkinan pertama dikarenakan wanita lebih sensitif daripada pria dalam status atau kelas sosial, dan ada anggapan dengan menggunakan bahasa standar yang memiliki kedudukan tinggi secara sosial maka status dirinya pun akan naik pada tingkat yang lebih tinggi.

- Kemungkinan kedua dikarenakan ada tekanan atau harapan dari masyarakat agar wanita menggunakan bahasa standar. Artinya, pada umumnya masyarakat Jepang lebih mengharapkan perilaku yang tepat, sempurna, dan teratur dari kaum wanita daripada kaum pria. Dan ada kecenderungan bahwa anak pria yang bertingkah laku kasar akan dimaklumi oleh masyarakat, sedangkan apabila anak wanita berbuat kasar atau serampangan maka masyarakat tidak memakluminya.
- Kemungkinan ketiga dikarenakan secara sosial wanita kelihatannya ada pada posisi yang lebih rendah daripada pria. Untuk menjaga statusnya dan untuk menjaga perasaan lawan bicara maka ia bersikap hormat terhadap lawan bicara (pria)-nya dan menggunakan bahasa standar.
- Kemungkinan keempat dikarenakan bahasa nonstandar merupakan simbol maskulinitas yang menunjukkan kejantanan, kekuatan, atau kekerasan penuturnya. Oleh sebab itu biasanya wanita menghindari pemakaian bahasa seperti itu dan mereka banyak memakai bahasa standar (Shooji, 1997 : 89-90).

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Sjamsiah

- 1995 *Keperluan untuk Mengadakan Analisis Secara Spesifik Menurut Gender dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Akihiko, Kato

- 1991 *Nihongo Gaisetsu*, Kyooshinsha Insatsujo, Tokyo.

Alwasilah, A. Chaedar

- 1990 *Sosiologi Bahasa*, Penerbit Angkasa, Bandung.

Anwar, Khaidir

- 1990 *Fungsi dan Peranan Bahasa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Banana, Yoshimoto

- 1993 *Tokage*, Shinchoosha, Tokyo.

Beckman, Peter R. & Francine D'Amico

- 1994 *Women, Gender, and World Politics-Perspectives, Policies, and Prospect*, Bergin & Garvey, London.

Bemmelen, Sita van

- 1995 *Gender dan Pembangunan : Apakah yang Baru ? dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Budiman, Kris

- 1996 *Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia*, tulisan dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Bunkachoo

- 1978 *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yoorei Jiten*, Ookurasho Insatsukyoku, Tokyo.

Cherry, Kittredge

- 1990 *Womansword : What Japanese Words say About Women (Nihongo wa Onna o Doo Hyoogen Shite Kita ka ; terjemahan bahasa Jepang oleh Yoko Kurihara & Kiyomi Nakanishi)*, Fukushiki Shoten, Tokyo.

Chiaki, Sada, dkk

- 1991 *Atarashii Kokugogaku*, Asakura Shoten, Tokyo.
- Dardjowidjojo, Soenjono
- 1995 *Nasib Wanita dalam Cerminan Bahasa dalam PELLBA 8*, Kanisius, Yogyakarta.
- Eiji, Orii
- 1985 *Kurashi no Naka no Kotowaza Jiten*, Shueisha, Tokyo.
- Fakih, Mansour
- 1996 *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Farley, John E.
- 1992 *Sociology*, Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Hagiwara, Kazushi
- 1998 *Basutaado (Bastard) Jilid 1 (Ankoku no Hakaishin)*, Shueisha, Tokyo.
- Haruhiko, Kindaichi
- 1989 *Nihongo Daijiten*, Kodansha, Tokyo.
- Haruhiko, Kindaichi
- 1997 *Nihongo no Tokushoku*, Kodansha, Tokyo.
- Hirofumi, Asada
- 1998 *Daini Gengo toshite no Nihongo no Otoko Kotoba, Onna Kotoba-Danjosha o Shimesu Bunmatsu Hyoogen ni Oite no Nihongo Gakushuusha no Sanshutsu, Juyoo Nooryoku dalam Nihongo Kyooiku 96 goo*, Bonjinsha, Tokyo.
- Hiroshi, Abe
- 1999 *Gengo ni okeru Sei to Bunka dalam Jendaa o Meguru Gengo to Bunka*, Tohoku Daigaku Gengo Bunkabu.
- Hiroshi, Tsukishima
- 1990 *Kokugogaku*, Tokyo Daigaku Shuppankai, Tokyo.
- Hiroshi, Yokoyama
- 1995 *Shinwa no Naka no Onnatachi – Nihon Shakai to Joseisei*, Jinbun Shoin, Kyoto.
- Hudson, R.A.

- 1995 *Sociolinguistics (Sosiolinguistik, terjemahan bahasa Indonesia oleh Rochayah & Misbach Djamil)*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Ichiroo, Hiejima  
 1992 *Kotoba to Shakai*, Gyoosei, Tokyo.
- Izuru, Shinmura  
 1990 *Koojien*, Iwanami Shoten, Tokyo.
- Jorden, Eleanor H.  
 1989 *Feminine Language* dalam *Kodansha Encyclopedia of Japan*, Kodansha, Tokyo.
- Junko, Ueda, dkk.  
 1997 *Onna to Hoo to Jendaa*, Seibundoo, Tokyo.
- Kazuo, Aoki  
 1992 *Nihonshi Daijiten*, Heibonsha, Tokyo.
- Ken'ichi, Saito  
 1981 *Nihonjin no Issho*, Bonjinsha, Tokyo.
- Kridalaksana, Harimurti  
 1983 *Kamus Linguistik*, Gramedia, Jakarta.
- Loveday, Leo  
 1986 *Japanese Sociolinguistics*, John Benjamins Publishing Company, Kyoto.
- Masao, Hirai  
 1985 *Nandemo Wakaru Shinkokugo Handobukku*, Sanseido, Tokyo.
- Masao, Ito  
 1998 *Sekai Daihyakka Jiten*, Heibonsha, Tokyo.
- Masatsugu, Okazaki  
 1985 *Keigo* dalam *Nihon Bunpoo Jiten*, Yuuseido, Tokyo.
- Matsutaroo, Ishikawa  
 1977 *Onna Daigakushuu*, Heibonsha, Tokyo.
- Minoru, Nishio  
 1986 *Kokugo Jiten*, Iwanami Shoen, Tokyo.
- Minoru, Satoo

- 1982 *Akitaken no Hyoogen*, Kokusho Kankoosha, Tokyo.
- Mizue, Sasaki
- 1995 *Onna Kotoba to Otoko Kotoba dalam Nihon Jijoo Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.
- Mizutani, Osamu
- 1995 *Nihon Jijoo Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.
- Mizutani, Osamu & Nobuko Mizutani
- 1987 *How to be Polite in Japanese*, The Japan Times, Tokyo.
- Mosse, Julia Cleves
- 1996 *Half the world, Half a Chance – An introduction to Gender and Development (Gender & Pembangunan, terjemahan bahasa Indonesia oleh Hartian Silawati)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Motohashi, Fujiko
- 1986 *Otoko Kotoba, Onna Kotoba no Kihonteki Gaido dalam The Nihongo Journal*, ALC Press, Tokyo.
- Motojiro, Murakami
- 1986 *Shoho no Kokugobunpoo*, Shoryudo, Tokyo.
- Niyekawa, Agnes M.
- 1983 *Honorific Language dalam Kodansha Encyclopedia of Japan*, Kodansha, Tokyo.
- Ohoiwutun, Paul
- 1997 *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, Kesaint Blanc, Jakarta.
- Okamura, Masu
- 1980 *Women's Status* (terjemahan Bahasa Indonesia oleh Emy Kuntjorojakti : *Peranan Wanita Jepang*), Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pateda, Mansoer
- 1987 *Sosiolinguistik*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Reiichi, Horii
- 1990 *Onna no Kotoba*, Meiji Shoin, Tokyo.
- Reynolds, Katsue Akiba

- 1993 *Onna to Nihongo*, Yuushinto, Tokyo.
- Rusyana, Yus
- 1984 *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, CV Diponegoro, Bandung.
- Ryooichi, Satoo
- 1992 *Hoogen o Shirabeyoo*, Fukutake Publising, Tokyo.
- Shoogaku Tosho
- 1982 *Koji Zokushin Kotowaza Daijiten*, Shoogakukan, Tokyo.
- Shooji, Azuma
- 1997 *Shakai Gengogaku Nyuumon*, Kenkyuusha Shuppan, Tokyo.
- Silzer, Peter J.
- 1992 *Bahasa Sebagai Sarana Mengungkap Perasaan dalam Transformasi Budaya Seperti Tercermin dalam Perkembangan Bahasa-Bahasa di Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Shotaro, Oishi
- 1985 *Keigo no Shikumi dalam Keigo*, Bunkachoo, Tokyo.
- Siswojo
- 1987 *Metode Penelitian Sosial*, Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soehartono, Irawan
- 1995 *Metode Penelitian Sosial*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suharto
- 1991 *Tanya Jawab Sosiologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Supardo, Susilo
- 1988 *Bahasa Indonesia dalam Konteks*, Proyek PLPTK Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi
- 1994 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Program Kajian Wilayah Amerika Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Tadao, Umesao
- 1995 *Nihongo Daijiten*, Kodansha, Tokyo.
- Tadasu, Iwabuchi

- 1989 *Nihon Bunpo Yoogo Jiten*, Sanseido, Tokyo.
- Tanaka, Harumi & Sachiko Tanaka
- 1997 *Shakai Gengogaku e no Shootai, Society-Culture-Communication*, Mineruba Shoboo, Kyoto.
- Tatsuo, Nishida
- 1994 *Gengogaku o Manabu Hito no Tame ni*, Sekai Shisoosha, Tokyo.
- Tetsuo, Kumatoridani
- 1992 *Shakai Gengogaku dalam Nihongo Kyooikugaku*, Fukumura Shuppan, Tokyo.
- The International Society for Educational Information
- 1989 *Jepang Dewasa Ini*, ISEI Inc., Tokyo.
- Tokyo Hoorei Shuppan Henshuubu
- 1986 *Seikibetsu Rekishi Shiryou*, Toohoo Shuppan, Tokyo.
- Toshio, Nakao & Hibiya Junko & Hattori Noriko
- 1997 *Shakai Gengogaku Gairon-Nihongo to Eigo no Rei de Manabu Sakai Gengogaku*, Kuroshio Shuppan, Tokyo.
- Trudgill, Peter & Tsuchida Shigeru
- 1997 *Gengo to Shakai*, Iwanami Shinsho, Tokyo.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar
- 1996 *Metodologi Penelitin Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Yayohi, Aoki
- 1995 *Nihonjin no Seisakan dalam Nihon Jijoo Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.
- Yooichi, Sugiura & John K. Gillespie
- 1993 *Traditional Japanese Culture & Modern Japan (Nihon Bunka o Eigo de Shookai Suru)*, Natsumesa, Tokyo.